

**PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL
(SEKOLAH/MADRASAH) DAN PENDIDIKAN AGAMA (KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASYARAKAT) DI DESA JAMBUSARI KECAMATAN
KERTEK KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Guna memenuhi salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Fachry Ali

17422175

Acc untuk daftar ujian Munaqosyah

Sleman, 12 Januari 2022
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kurniawan Dwi Saputra', is written over a light green rectangular background.

Kurniawan Dwi Saputra. Lc., M.Hum

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2021**

**PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL
(SEKOLAH/MADRASAH) DAN PENDIDIKAN AGAMA (KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASYARAKAT) DI DESA JAMBUSARI KECAMATAN
KERTEK KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Guna memenuhi salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Fachry Ali
17422175

Pembimbing :

Kurniawan Dwi Saputra. Lc.,.M.Hum

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fachry Ali

NIM : 17422175

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021-2022

Judul Skripsi : **PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP
PENDIDIKAN FORMAL DAN PENDIDIKAN AGAMA
DI DESA JAMBUSARI KECAMATAN KERTEK
KABUPATEN WONOSOBO**

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh dan sebenarnya bahwa hasil penulisan Skripsi ini adalah benar dan dapat dibuktikan keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi terhadap karya orang lain, maka penulis siap bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini disusun sebagai kelengkapan persyaratan mengikuti Munaqassah Skripsi.

Yogyakarta, 10 Januari 2022



Fachry Ali



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kallurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiali@uii.ac.id
W. fiali.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 4 Februari 2022
Nama : FACHRY ALI
Nomor Mahasiswa : 17422175
Judul Skripsi : Persepsi Generasi Muda Terhadap Pendidikan Formal (Sekolah/Madrasah) dan Pendidikan Agama (Kegiatan Keagamaan Masyarakat) di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

Penguji I

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

(.....)

Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

(.....)

Yogyakarta, 4 Februari 2022
Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

HALAMAN NOTA DINAS

Hal : **Skripsi** Yogyakarta 1 Januari 2022 M
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama** 28 Jumadil Awal 1443 H
Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 710/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2021 tanggal : 14 Juni 2021 M Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Fachry Ali

Nomor Pokok / NIM : 17422175

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021-2022

Judul Skripsi : **PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP
PENDIDIKAN FORMAL (SEKOLAH/MADRASAH) DAN
PENDIDIKAN AGAMA (KEGIATAN KEAGAMAAN DI
MASYARAKAT) DI DESA JAMBUSARI KECAMATAN
KERTEK KABUPATEN WONOSOBO**

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan

~~3 (tiga)~~ / 4 (empat) *) eksemplar skripsi dimaksud.

*) Coret yang tidak perlu

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Kurniawan Dwi Saputra. Lc., M.Hum

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Fachry Ali

NIM : 17422175

Judul Skripsi : **PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL (SEKOLAH/MADRASAH) DAN PENDIDIKAN AGAMA (KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT) DI DESA JAMBUSARI KECAMATAN KERTEK KABUPATEN WONOSOBO**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan yang sudah dijalani selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqassah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dosen Pembimbing



Kurniawan Dwi Saputra. Lc., M.Hum

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas segala kehendakmu penulis menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan, dalam meraih cita-cita.

Dengan ini kupersembahkan karya sederhana ini:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat.
2. Kedua orangtua tercinta dan tersayang, Bapak Chamid Nur Efendhi dan Ibu Rofingah yang telah memberikan semua yang terbaik untukku baik itu kasih sayang, dukungan, motivasi serta nasehat.
3. Adek-adeku tercinta dan tersayang.
4. Dosen pembimbing Bapak Kurniawan Dwi Saputra Lc., M.Hum yang telah memberikan ilmunya khususnya pada proses mengerjakan skripsi dan juga memberikan motivasi serta nasehat.
5. Teman-teman seperjuangan pendidikan agama Islam 2017 yang selalu memberi dukungan serta doa.
6. Keluarga Besar HMI MPO FIAI UII yang telah memberikan dukungan.
7. Segenap orang-orang yang selalu memberikan bantuan, dukungan serta motivasi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0. 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ؤِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh

huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yg mengikuti dan dihubungkan dngan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yg penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn /
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn /
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yg dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

**PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL
(SEKOLAH/MADRASAH) DAN PENDIDIKAN AGAMA (KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASYARAKAT) DI DESA JAMBUSARI KECAMATAN
KERTEK KABUPATEN WONOSOBO**

Fachry Ali

17422175

Penelitian ini dilatar belakangi permasalahan pendidikan di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, di antaranya adalah tingkat pendidikan yang rendah. Pemahaman mengenai betapa pentingnya pendidikan formal dan pendidikan agama perlu ditingkatkan kepada generasi muda guna membantu mewujudkan cita-cita bangsa yang telah tertera pada UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Penelitian ini bertujuan mengetahui masalah pendidikan, persepsi, serta tingkat kesadaran terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama generasi muda di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Sumber data adalah pemuda dan tokoh masyarakat Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Desa Jambusari menganggap urgensi dari pendidikan agama jauh lebih penting daripada pendidikan formal. Karena dalam pendidikan formal generasi muda memiliki kendala metode pembelajaran yang tidak sesuai, mulai memahami kebutuhan pokok, serta belum tercapainya pendidikan karakter.

Kata kunci: Persepsi, Urgensi, Generasi Muda, Pendidikan Formal, Pendidikan Agama.

ABSTRACT

**YOUTH GENERATIONS OF FORMAL EDUCATION
(SCHOOL/MADRASAH) AND RELIGIOUS EDUCATION (RELIGIOUS
ACTIVITIES IN THE COMMUNITY) IN JAMBUSARI VILLAGE, KERTEK
DISTRICT, WONOSOBO REGENCY**

Fachry Ali

17422175

This research comes out of the education problem in Jambusari Village, Kertek, Wonosobo, especially related to the low level of education among the youth. For the younger generation to assist fulfill the nations aspirations as expressed in the 1945 Constitutions, namely the nations intellectual life, a better awareness of the value of formal education and religious education must be strengthened. This study aims to determine the problem of education, perspective and level of awareness of formal education and religious education among the younger generation.

This sort of research focuses on current realities and employs qualitative research with a case study qualitative method. Youth and community leaders in Jambusari Village, Kertek District, Wonosobo Regency served as data sources. Observation, interviews and documentation approaches were used in the data collection process. Interview transcripts, data reduction, analysis, data interpretation and triangulation are example of qualitative research data analysis approaches.

The finding result that religious education to be much more important than formal education because formal education had problems with in appropriate learning methods, beginning to understand basic needs and a lack of character education.

Keywords: Perceptions, Urgency, Youth, Formal education, Religious education.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menulis penyusunan proposal skripsi yang berjudul “Persepsi Generasi Muda Terhadap Pendidikan Formal (Sekolah/Madrasah) dan Pendidikan Agama (Kegiatan Keagamaan di Masyarakat) di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo”. Skripsi ini merupakan suatu langkah untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Sholawat serta salam kita curahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Nabi Muhammad saw yang telah membawa petunjuk dan kebenaran untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat nanti.

Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya untuk seluruh pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan maupun penyajian, maka dari itu skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi adanya perbaikan skripsi ini selanjutnya. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S. T., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, doa, motivasi dan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dari semester awal hingga akhir.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S..d.I., M.Pd.I selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam: Bapak Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, Dr. H. Hujair AH Sanaky (almarhum), M.SI., Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Drs. Imam Mudjiono, M.Ag, Drs. H. Aden Wijdan SZ, M.Si., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag. (almarhum), Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag. (almarhum), Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag,

M.CAA., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Ahmad Zubaidi, M.Pd, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I) dan kepada Ibu (Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Dr. Junanah, MIS, Siska Sulistyorini, OS.Pd.I, M.S.I., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Miratun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu, dan nikmat dalam iman Islam.

8. Kepada orangtua Bapak Chamid Nur Efendi dan Ibu Rofingah yang selalu mendo'akan, menasehati, memberi masukan dan arahan serta yang telah memberikan segalanya baik itu bersifat dukungan moril maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
9. Kepada adik-adikku Zahrotul Fuadah, Anisa Syifa Aini dan Ahmad Rifqi Chamid yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Tak lupa ucapan terima kasih kepada seluruh Keluarga Besar dari ayahanda dan ibunda penulis yang selalu memberi nasihat-nasihat baik sehingga penulis diberi ketabahan selama merantau untuk menimba ilmu di Yogyakarta.
10. Sahabat terbaik Irvan Zidny, Muhammad Faisol, Ikhsan Habibullah, Aditya Setyawan, Yusril Wikardo, Syafiq Della Mustashim, Lailiyyatul Muyassaroh, Awandha Amelia Sadhita, Vita, Ahmad Zulfa, Fauz Sadiid, Rahman Abdi Jaya, M Atho Billah, Ahmad Dzaki Guffron, Satrio Fajar Ramadhan, Gusti Fajari Haikal, Agam Z, Anggritto, Awan Ryandoyo, M Zidin, Salsabilla Nurusyifa, serta seluruh saudara seperjuangan pendidikan agama Islam angkatan 2017

yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah berbagi kebaikan dalam canda, tawa, suka maupun duka kepada penulis selama ini, karena kalianlah penulis merasa penuh warna dan bahagia selama menjalani perkuliahan dan proses pengerjaan skripsi ini yang banyak sekali pengalaman hidup bisa penulis rasakan.

11. Dewan Perwakilan Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia periode 2021/2022.

Yogyakarta, 11 Januari 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fachry Ali', written in a cursive style.

Penyusun
(Fachry Ali)

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	50
4.1 Tabel Luas Lahan Menurut Penggunaan.....	54
4.2 Tabel Perbatasan Kecamatan Kertek.....	54
4.3 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
4.4 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Profesi.....	60
4.5 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Hubungan Keluarga.....	61
4.6 Tabel Tingkat Jenjang Pendidikan.....	64
4.7 Tabel Jumlah Anak Berdasarkan Klarifikasi Usia.....	69
4.8 Tabel Tingkat Pendidikan Generasi Muda Desa Jambusari.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lampiran Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Lampiran Surat Bukti Penelitian

Lampiran 3 Lampiran Tabel Data Informan

Lampiran 4 Lampiran Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Lampiran Daftar Tabel

Lampiran 6 Lampiran Gambar Dokumentasi Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxii

BAB 1

PENDAHULUAN.....1

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian..... 7
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 8
- D. Sistematika Pembahasan..... 9

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....12

- A. Kajian Pustaka..... 12

B. Landasan Teori.....	23
1. Hakekat Persepsi.....	23
2. Pengertian Pendidikan.....	33
3. Pendidikan Formal.....	36
4. Pendidikan Agama.....	36
5. Fungsi Pendidikan bagi Masyarakat.....	37
6. Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat.....	40
7. Klasifikasi Usia Anak, Remaja, serta Dewasa.....	41

BAB III

METODE PENELITIAN.....42

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Informan Penelitian.....	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN.....54

A. Hasil Penelitian.....	54
1. Keadaan Geografis Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.....	54

2. Keadaan Demografis Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.....	57
a. Kondisi Sosial Masyarakat.....	57
b. Kondisi Pendidikan.....	64
c. Kondisi Agama.....	68
3. Gambaran Generasi Muda Desa Jambusari.....	70
4. Profil Subjek Penelitian.....	72
B. Hasil Pembahasan.....	74
1. Persepsi Generasi Muda Desa Jambusari terhadap Urgensi Pendidikan.....	74
a. Perhatian.....	75
b. Set.....	85
c. Kebutuhan.....	91
d. Sistem Nilai.....	100
2. Faktor Penyebab Persepsi Negatif Generasi Muda terhadap Pendidikan Formal di Desa Jambusari.....	105
a. Metode Pembelajaran yang Tidak Sesuai.....	106
b. Faktor Ekonomi : Mulai Memahami Kebutuhan Pokok.....	107
c. Belum Tercapainya Pendidikan Karakter.....	109
 BAB V	
PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112

B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt telah memberikan suatu anugerah kepada orangtua sekaligus menitipkan anak. Maka dari itu orangtua wajib menjaga titipan Allah Swt dengan baik sesuai syariat-Nya. Anak menjadi tanggungjawab dari orang tua, salah satunya adalah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Tanggungjawab tersebut telah diatur dalam pasal 1 UU perkawinan No 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa pendidikan anak hasil perkawinan menjadi tanggungjawab kedua orangtuanya.¹ Maka dari itu orangtua perlu menerapkan sebuah pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Tak hanya pemahaman namun juga orangtua harus melakukan usaha lebih untuk menjamin pendidikan yang layak bagi anaknya.

Sejatinya pengertian pendidikan sudah dijelaskan dalam UUSPN 2003 bahwa pengertian pendidikan ialah;

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Dari pengertian di atas dapat dianalisis bahwa ada beberapa hal yang

¹ *Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Kemenag,1974), hlm 10.

² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2017), hlm. 2.

perlu mendapatkan penekanan dalam pengertian pendidikan yaitu :

1. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar. Artinya semua kegiatan yang bersifat kependidikan harus didahului dengan suatu kegiatan perencanaan yang matang, sistematis dan terarah dengan menggunakan prosedur serta cara dan alat tertentu untuk menunjang ke efektifan prosedur pelaksanaan pendidikan yang akan dilakukan.
2. Usaha proses pendidikan tersebut dapat dilakukan oleh orang yang memiliki tanggungjawab untuk membangun masa depan bagi peserta didik.
3. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mencapai kedewasaan atau kemandirian.³

Selain pemahaman tentang pendidikan, faktor yang menunjang tingkat pendidikan di suatu Desa dapat ditentukan dari budaya dan bentuk Desa tersebut. Di mana bentuk Desa mencakup tentang pola pikir masyarakat, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari satu Desa ke Desa lain. Oleh karena itu bentuk Desa bisa berpengaruh dalam menentukan kualitas perkembangan pendidikan di Desa tersebut. Selain itu, bentuk suatu Desa berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan budaya yang ada pada Desa tersebut. Sehingga kebutuhan pokok, kualitas pengetahuan, dan tingkat teknologi yang dimiliki masyarakat dapat berperan dalam membentuk

³ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan* (Banjarmasin : Comdes,2011), hlm 3.

dan menentukan tata letak pemukiman suatu Desa.⁴ Begitu juga dengan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, terutama pemerintah dengan memanfaatkan hasil rekayasa ilmiah, untuk tujuan pendidikan terhadap masyarakat tertentu.

Pada saat ini masyarakat mulai memahami betapa pentingnya pendidikan formal bagi kehidupan mereka. Pendidikan formal menjadi hal penting yang wajib dimiliki oleh anak-anaknya, karena pendidikan mampu memberikan pekerjaan dan status sosial yang lebih baik di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai salah satu usaha mengentaskan kemiskinan dan ketidaksetaraan.⁵ Selain itu Soekartawi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian* tahun 1987 bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator penting guna mencapai kesejahteraan sosial ekonomi, selain tingkat pendidikan ada jenis pekerjaan, tingkat pendapat, pertumbuhan penduduk, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi indikator sosial ekonomi.⁶ Pendidikan harusnya kebutuhan primer masyarakat dalam kehidupannya, karena melihat dari definisi dan tujuan pendidikan sangat lah mampu menyelesaikan problem yang ada di kehidupan masyarakat. Namun bagi masyarakat pedesaan pendidikan menjadi barang mewah yang tidak dapat mereka miliki. Salah satu alasannya masyarakat kurang memahami informasi

⁴ Bahrein T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 75.

⁵ UNICHEF Indonesia, *Ringkasan Kajian Oktober 2012*, (Jakarta : UNICHEF Indonesia, 2012), hlm 1.

⁶ Soekarwati, *Prinsip Dasar Ekonomi (Teori dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm 23.

dan kebijakan pendidikan yang mengakibatkan banyak sudut pandang tentang pendidikan bagi masyarakat. Sebenarnya banyak cara untuk masyarakat melanjutkan jenjang pendidikannya, contohnya bantuan atau beasiswa pendidikan yang dapat dimanfaatkan.

Generasi muda belum menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka padahal pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Maka dari itu urgensi sekolah sebagai eksekutor fungsi pendidikan yang telah dipaparkan sebelumnya, seharusnya mampu dipahami dengan baik oleh generasi muda. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mampu mendidik mereka secara sistematis sehingga mereka mampu mengembangkan diri mereka.

Pada umumnya kehidupan masyarakat yang dihidup di pedesaan memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang rendah dan ekonomi terbatas, sehingga masyarakat kurang mampu mengontrol tingkat perekonomian. Kondisi inilah yang menyebabkan kehidupan sosial kurang stabil sehingga berdampak pada pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang dianggap penting fungsinya pada akhirnya akan bukan menjadi kebutuhan prioritas lagi, atau dapat dikatakan akan kalah dengan kebutuhan yang dapat menstabilkan kondisi ekonomi keluarga.

Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan pada umumnya hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka punya juga terbatas, hal ini terjadi karena tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan masih rendah. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu norma yang berlaku pada suatu keluarga. Peristiwa seperti ini terjadi di Desa Jambusari, Kertek, Wonosobo, yang notabene mayoritas masyarakat di Desa ini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Pendidikan terakhir masyarakat di sana adalah mayoritas tingkat SD sampai SMA, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangatlah sedikit. Mayoritas generasi mudanya membantu orang tuanya bekerja, daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Bahkan terdapat beberapa warga yang berkecukupan, namun mereka tidak memiliki usaha lebih untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena orientasi mereka terhadap pekerjaan lebih tinggi daripada pendidikan, sehingga mereka berpendapat bahwa menyekolahkan putra putrinya sampai ke perguruan tinggi akan kurang bermanfaat jika pada akhirnya putra putrinya akan melanjutkan pekerjaan orang tuanya. Dari hal inilah dapat diketahui bahwa terdapat rendahnya urgensi pendidikan dengan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Jambusari, Kertek, Wonosobo.

Konstruksi berfikir masyarakat seperti di atas mempengaruhi cara pandang generasi muda Desa Jambusari, Kertek, Wonosobo. Mereka berfikir bahwa pendidikan itu tidak penting. Bagi mereka, lebih baik bekerja daripada sekolah.

Alasan utamanya terkait finansial, karena jika bekerja mereka bisa mendapatkan uang, sedangkan sekolah hanya buang-buang uang saja. Itu disebabkan orientasi pendidikan masih soal finansial, bukan terkait pengembangan wawasan dan pengetahuan. Di tambah lagi dengan kondisi saat ini, yang sangat susah mencari pekerjaan, serta mahal biaya untuk membeli perlengkapan sekolah. Paradigma para orangtua di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo sendiri terhadap pendidikan menunjukkan bahwa dengan pendidikan tinggi mampu menyiapkan anak-anaknya masa depan yang lebih baik. Namun faktor ekonomi menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, generasi muda mulai menyadari betapa penting kebutuhan hidupnya. Generasi muda Desa Jambusari beranggapan dengan mereka sekolah dan bergantung pada uang saku yang diberi oleh orangtuanya terlalu sedikit apabila dibandingkan dengan upah mereka ketika bekerja.

Pada dasarnya, pendidikan yang baik itu haruslah mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan bermanfaat serta menjadikan masyarakat pedesaan lebih terbuka dan akses terhadap pendidikan. Seiring perkembangan zaman, pengertian pendidikan pun mengalami perkembangan. Sehingga, pengertian pendidikan menurut beberapa ahli (pendidikan) berbeda, tetapi secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan lainnya. Hal ini diperkuat pula oleh UU

Nomor 2 tahun 1989, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Berhubungan dengan itu, motivasi pemuda Desa Jambusari untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi cenderung minim, dikarenakan konstruksi berfikir dalam hal pendidikan belum terbuka (*open minded*).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Generasi Muda terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan yang ada di latar belakang dapat diketahui beberapa masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada persepsi generasi muda dan faktor-faktor penyebab lahirnya persepsi terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Fokus tersebut kemudian penulis uraikan menjadi dua pertanyaan guna mendapatkan hasil penelitian. Dua pertanyaan fokus penelitian tersebut diantaranya:

1. Bagaimana persepsi generasi muda masyarakat terhadap urgensi pendidikan formal dan pendidikan agama di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan persepsi negatif generasi muda

terhadap pendidikan formal di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis buat di atas, maka dari itu penulis dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Mengetahui persepsi generasi muda Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo terhadap Pendidikan formal dan Pendidikan agama.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan pendidikan pada generasi muda di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Selain itu penulis juga berharap penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat maupun tidak. Karena dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak hanya cukup belajar dari segi yang bersifat teoritis saja, karena penelitian berarti suatu hal yang mampu mempengaruhi perkembangan berikutnya. Makadari itu penting untuk diadakannya suatu penelitian. Adapun hasil penelitian diharapkan dapat berguna:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah peneliti tentang beberapa hal yang berkaitan dengan persepsi generasi muda dan masyarakat terhadap pendidikan.

b. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan Pustaka dan kajian untuk penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Memberikan wawasan guna memperluas pemahaman generasi muda Desa Jambusari tentang Pendidikan formal dan Pendidikan Agama.

b. Sebagai salah satu bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk menyelesaikan masalah terkait persepsi masyarakat terhadap Pendidikan formal dan Pendidikan Agama.

D. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan hasil yang terbaik pembahasan harus di buat dengan dasar yang sistematis dan teratur. Suatu permasalahan yang akan dibahas harus diurutkan dari apa yang akan didahulukan hingga apa yang akan di sampaikan diakhir. Maka dari itu dalam pembahasan harus ada kerangka berfikir yang sistematis. Sebagaimana hal di atas proposal skripsi ini menggunakan sistematika atau kerangka pembahasan sebagai berikut :

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dibuat guna mendeskripsikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang dideskripsikan oleh penulis dalam pembahasannya. Pada bab pertama dijelaskan bagaimana permasalahan yang ada di penelitian pada latar belakang masalah, selanjutnya dari

permasalahan tersebut diuraikan kembali untuk di ambil poin yang nantinya akan menjadi fokus penelitian dengan bentuk pertanyaan yang dibahas dalam rumusan masalah. Adapun dalam bab pertama ini dijelaskan tujuan penulis mengapa membuat penelitian, serta kegunaan atau manfaat kedepannya setelah penelitian ini. Selain itu ada juga sistem pembahasan yang membahas bagaimana sistematika pembahasan proposal skripsi yang dibuat.

BAB II ini merupakan bab yang berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori sebagai kerangka berfikir, yang di dalamnya mencakup pengertian persepsi masyarakat, selain itu pada bab ini juga akan diuraikan tentang diskriptif kehidupan masyarakat, hubungan masyarakat tentang pendidikan formal dan Pendidikan agama serta tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan, urgensi generasi muda yang ada di pedesaan untuk melanjutkan ke tingkat Pendidikan selanjutnya. Kajian pustaka berisi tentang rujukan informasi yang telah diteliti oleh penlitu sebelumnya yang memiliki makna yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis dan di jadikan referensi untuk penelitian. Sedangkan landasan teori mendeskripsikan tentang konsep, prinsip, teori dan berbagai uraian lain yang berhubungan dengan dengan permasalahan penelitian.

BAB III merupakan bab yang berisi serta menjelaskan tentang Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasannya yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, analisis data.

BAB IV merupakan bab yang berisi tentang paparan data yang diperoleh oleh

peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian tentang persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Di mana pembahasan yang ada terdiri dari latar belakang objek dan penyajian data.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, serta kesimpulan dari pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya. Hal ini berfungsi sebagai tanggapan atas rumusan masalah peneliti dan gagasan guna memberikan kritik dan saran terhadap pengembangan kendala penelitian.

Daftar pustaka yaitu berisi tentang seluruh daftar referensi yang di gunakan oleh peneliti dalam pembuatan proposal skripsi, referensi dapat berbentuk buku, majalah, jurnal, artikel dan website sebagai sumber referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian Pustaka ini penulis membandingkan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah pernah ada. Oleh karena itu penulis mencari beberapa penelitian yang pernah ada yang memiliki kemiripan, beberapa penelitian yang sudah ada tersebut diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sahlan 20100105075 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013 yang berjudul “Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VIII Mts di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasari Lambu Kabupaten Bima”, skripsi ini membahas tentang Urgensi Pendidikan Islam dalam membina akhlak mulia Peserta Didik kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kab. Bima Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Urgensi pendidikan Islam pada Peserta Didik kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kab. Bima. Bagaimana akhlak mulia peserta didik kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kab. Bima. Apakah terdapat kaitannya pendidikan Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kab. Bima. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana peran Urgensi pendidikan Islam dalam membina akhlak Mulia peserta didik kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kab. Bima. Untuk mengetahui bagaimana akhlak mulia Peserta Didik kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kab. Bima. Untuk mengetahui pengaruh Urgensi Pendidikan Islam terhadap akhlak mulia peserta didik kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kab. Bima.⁷ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa penting pendidikan formal dan agama yang ada di Desa Jambusari bagi kalangan remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sahlan menguji seberapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia bagi peserta didik di MTs Pondok Pesantren Ulil Albab.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nawawi mahasiswa jurusan PLB FIP UPI Bandung pada tahun 2011 yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus”. Penelitian ini menjelaskan tentang kondisi faktual Pendidikan Nilai Moral. Di mana Pendidikan Nilai Moral/Agama di Indonesia dari tahun 1968 sampai saat ini masih terabaikan, belum ditangani secara terencana dan serius. Hal ini terbukti adanya jumlah jam pelajaran yang bernuansa pendidikan agama dan budi pekerti sangat

⁷ Sahlan. “Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VIII Mts di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasari Lambu Kabupaten Bima”, *Skripsi*, (Makassar : UIN Alaudin, 2013).

minim, yaitu hanya 2 (dua) sampai 4 (empat) jam perminggu dari jumlah jam 34 sampai 42 jam perminggu. Padahal dengan KTSP sebenarnya lebih bisa diatur, sehingga kebutuhan ini bisa terakomodasi dan terpenuhi. Pendidikan Nilai Moral/Agama sangat penting bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan ini membentuk generasi penerus yang berotak Jerman dan berhati Mekkah yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai moral/agama. Kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan berkembang secara proporsional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan nilai moral/agama. Mereka memiliki peran dan posisi strategis dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸

Penelitian ini tentunya berbeda dengan yang dilakukan oleh Penulis, dalam penelitiannya penulis tidak hanya menjelaskan kondisi faktual pendidikan moral saja namun juga menjelaskan kondisi faktual pendidikan formal bagi generasi muda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aslikun 11111152 mahasiswa

⁸ Ahmad Nawawi. "Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus", *Skripsi*, (Bandung : UPI, 2011).

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2015 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya Dalam Sikap Kedewasaan Anak di Dusun Semoyo, Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang”. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui persepsi masyarakat Dusun Semoyo, Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag, kabupaten Magelang yangmana di dusun tersebut tingkat pendidikan formal anak masih sangat minim. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab penulis adalah 1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal implikasinya dengan sikap kedewasaan anak di dusun Semoyo, Desa Sugihmas, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang, 2. Bagaimana persepsi anak dusun Semoyo, Desa Sugihmas, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang terhadap pentingnya pendidikan formal anak, 3. Apakah pendidikan formal berdampak terhadap sikap kedewasaan anak di dusun Semoyo, Desa Sugihmas, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, mengingat bahwa obyek yang diteliti adalah keadaan alamiah tentang persepsi sebuah masyarakat, model penelitian ini merupakan metode paling baik guna memperoleh dan mengumpulkan data asli (original data) untuk mendeskripsikan keadaan populasi dan untuk mendapatkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dianalisis dengan reduksi data, penyusunan data dan mengambil

kesimpulan⁹

Dalam hal perbedaan penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Asikun dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis menjelaskan persepsi khususnya generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Maria Ulfa 1397721 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada tahun 2017 yang berjudul “Urgensi Pendidikan Moral dan Keimanan Pada Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di RT 006 RW 003 Iringmulyo Metro)”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang urgensi pendidikan moral dan keimanan pada anak dalam keluarga di RT 006 RW 003 Iringmulyo Metro yang masyarakatnya 85 % beragama Islam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan observasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang memiliki latarbelakang yang berbeda atau heterogen. Observasi dilaksanakan terhadap aktivitas keagamaan dan pergaulan anak-anak. Dokumentasi diambil dari hal-hal yang menyangkut penelitian. Semua data-data tersebut dianalisis secara deduktif yaitu dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan fakta di lapangan.

Dari hasil penelitian, ternyata masyarakat RT 006 RW 003 Iringmulyo

⁹ Nur Aslikun. “Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya Dalam Sikap Kedewasaan Anak di Dusun Semoyo, Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang”, *Skripsi*, (Salatiga : IAIN, 2015).

Metro sebagian besar metode yang digunakan mayoritas orangtua dalam mendidik anak adalah metode latihan dan metode tauladan (*uswatun hasanah*) dengan alasan anak-anak lebih menyukai meniru hal yang dilakukan orangtuanya. Strategi yang digunakan mayoritas orangtua dalam penelitian moral dan keimanan adalah berinteraksi secara intens kepada anak, dan pemberian penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*). Ketika anak mulai melanggar aturan-aturan, mayoritas orangtua memberikan nasehat, memberikan pengertian tentang hal tersebut dan memberikan hukuman (*punishment*). Sehingga penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak sudah cukup baik keagamaanya maupun moralnya ditinjau dari sedikitnya kasus kenakalan yang fatal pada anak-anak dalam keluarga dan masyarakat di lingkungan RT 006 RW 003 Iringmulyo Metro.¹⁰ Hal ini berbeda dengan tujuan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis menjelaskan persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan agama, sedangkan penelitian di atas menjelaskan bagaimana pengaruh pendidikan moral.

5. Penelitian yang dilakukan oleh E.Kosmajadi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Majalengka, Jawa Barat, Indonesia pada tahun 2019 yang berjudul “Urgensi Pendidikan Moral Islam di Era Global”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif tentang urgensi

¹⁰ Ana Maria Ulfa. “Urgensi Pendidikan Moral dan Keimanan Pada Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di RT 006 RW 003 Iringmulyo Metro)”, *Skripsi*, (Lampung : IAIN Metro, 2017).

pendidikan moral Islami di era global beserta solusi untuk mengatasinya. Banyaknya fakta yang telah terungkap tentang rendahnya moralitas umat menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya jati diri bangsa. Indikasi yang nampak berupa maraknya penipuan, kriminalitas, prostitusi, pornografi, penjualan orang, penyebaran *hoax* dan berbagai bentuk pelanggaran etika sosial lainnya. Pesatnya kemajuan informasi dan teknologi komunikasi menambah sulitnya menyaring budaya luar yang tidak relevan dengan karakter bangsa Indonesia. Cara untuk mengantisipasinya diperlukan penguatan moral internal, berupa pendidikan moral Islami yang lebih intensif. Metode penelitian menggunakan *library research* dengan pendekatan analisis kualitatif-interpretatif, data utama berupa kaidah-kaidah inti dalam pendidikan moral Islami. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Sepanjang hayat, manusia memerlukan pendidikan, 2) Pendidikan moral merupakan inti pembentuk *akhlakul karimah*, 3) Di era global, pendidikan moral mutlak penting dan tidak bisa ditunda-tunda.¹¹

Perbedaan antara penelitian yang ada di atas dengan yang dilakukan penulis yaitu penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal juga pendidikan agama, sedangkan penelitian di atas menjelaskan bagaimana pengaruh pendidikan moral Islami di era globalisasi.

¹¹ E.Kosmajadi. "Urgensi Pendidikan Moral Islam di Era Global", *Skripsi*, Universitas Majalengka, Jawa Barat, 2019.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Kadriani dan La Harudu pada tahun 2017 yang berjudul “Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan formal di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 September s/d 10 Oktober 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek dan informan penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang berada di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali yang berjumlah 30 orang. Data dalam penelitian ini adalah data Kualitatif dan Kuantitatif. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Pengetahuan masyarakat nelayan Desa Jawi-Jawi tentang pentingnya pendidikan formal masuk kategori sangat setuju dengan skor rata-rata 3,7. 2) Pemahaman masyarakat nelayan Desa Jawi-Jawi terhadap pendidikan formal masuk dalam kategori setuju dengan skor rata-rata 3,2. 3) Kebutuhan masyarakat nelayan akan pendidikan formal masuk dalam kategori setuju dengan skor rata-rata 3,4. 4) Pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal masuk dalam kategori setuju dengan skor rata-rata 3,4. Secara keseluruhan bahwa responden ikut terlibat dalam pendidikan anaknya, baik dalam bentuk memberi motivasi maupun dorongan agar anak mereka

dapat meningkatkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.¹²

Beda dengan penelitian yang dilakukan penulis selain tempat dan profesi masyarakat sebagai objek penelitian namun penulis tidak hanya menjelaskan persepsi mengenai pendidikan formal saja namun juga menjelaskan mengenai pendidikan agamanya juga.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Lelah Nurjamilah dan Ukhrotunnasih yang berjudul “Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan di Desa Tegallega”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian adalah dusun naringgul Desa. tegallega kec. Bungbulang Kab. Garut. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Sebagai penambah informasi untuk melengkapi data yang diperlukan, maka digali informasi dari informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu pendidikan begitu penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Karena pendidikan akan mengantarkannya untuk masa depan yang lebih cerah dan diharapkan bisa membangun bangsa untuk lebih maju terutama untuk membantu membangun

¹² Kadriani, La Harudu. “Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi UHO*, (Morowali : Pendidikan Geografi,2017).

lebih maju Desa Tegallega dan pendidikan juga merupakan pondasi untuk menjadi seorang anak tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak mudah goyah dengan segala perbuatan negatif yang akan dihadapi jika dewasa kelak. Adapun faktor penyebab rendahnya kesadaran terhadap pendidikan formal orang-orang atau orang tua yang mempunyai jalan pikiran sempit yang menganggap pendidikan tidak penting, mengakibatkan anak-anak menjadi beban bagi masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari. Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan salah satunya yaitu dengan motivasi yang kuat dari anak dan dukungan dari pemerintahan.¹³ Perbedaannya dengan yang dilakukan penulis yaitu terletak pada subjek penelitiannya, Subyek penelitian di atas menjelaskan bagaimana rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, sedangkan penulis menjelaskan bagaimana persepsi pendidikan khususnya formal dan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Risman Hidayat Nasution 093100155 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tahun 2014 yang berjudul “Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota”. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini

¹²Lelah Nurjamilah dan Ukhrotunnasih. “Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan di Desa Tegallega”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 No 2, Februari 2018, (Tasikmalaya : IAIN Cipasung, 2018).

adalah pola pendidikan agama Islam yang diterapkan orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Apa hambatan orang tua menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Apa upaya orang tua memberikan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Kedua, untuk mengetahui upaya orang tua dalam menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Ketiga, untuk mengetahui kendala orang tua dalam menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu. Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan pendidikan agama Islam, mulai dari aqidah, ibadah dan juga akhlak, sehubungan dengan itu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat dan hukuman.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan yaitu primer dan skunder. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Pengelolaan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Teknik menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara, keikut, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan anggota.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Pola pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman. tetapi pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan berjalan sesuai dengan kebiasaan sehari-hari saja. Kendala orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga adalah kesadaran yang rendah untuk memberikan pendidikan agama Islam, ilmu pengetahuan, rasa bosan, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dan lingkungan yang bebas. Upaya orang tua dalam mendidik anak adalah menyekolahkan anak ke madrasah, menyuruh anak ke tempat pengajian dan membelikan buku-buku yang membahas tentang keIslaman.¹⁴ Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis tidak menjelaskan pola pendidikan namun mengenai persepsi pendidikan dari masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Hakekat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara bahasa, persepsi dalam bahasa inggris yaitu *perception* berasal dari bahasa latin yaitu *perception*; kata tersebut berasal dari bahasa latin yaitu kata *percipere*, yang berarti menerima atau

¹⁴ Risman Hidayat Nasution. "Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota", *Skripsi*, (Padang Sidimpunan : IAIN Padang Simpunan, 2014).

mengambil. Persepsi dalam arti yang sempit berarti penglihatan, bagaimana individu melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana individu memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁵

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹⁶ Persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses dimana stimulus yang diberikan oleh alat indera melalui alat penerima dalam diri individu. Namun proses itu tidak berhenti dalam hal tersebut saja, pada umumnya stimulus tersebut akan diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan hal inilah yang dimaksudkan dengan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat dilepaskan dari proses penginderaan. proses penginderaan bisa terjadi kapan saja, yaitu pada saat individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.¹⁷

Istilah persepsi kerap kali digunakan untuk menyatakan tentang pengalaman terhadap suatu hal ataupun suatu kejadian yang sedang

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm.445

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. 3. Cet 2, hlm. 863

¹⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 53

dialami oleh individu. Dalam kamus ilmiah dideskripsikan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun oleh sebuah kesan dari benda yang digunakan oleh pengamatan penginderaan. Persepsi ini diartikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera untuk dikembangkan sehingga individu dapat menyadari sekelilingnya, termasuk kesadaran dalam individu tersebut.¹⁸

Dalam kamus psikologi dijelaskan bahwa definisi persepsi adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung/keyakinan dalam mengenai sesuatu hal. Persepsi secara umum dapat terjadi dengan satu variabel campur tangan (intervening variabel), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Maka dari itu persepsi mengenai dunia pada setiap individu yang ada akan selalu berbeda, karena setiap individu berbeda cara menanggapi berkeanaan dengan aspek-aspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya.¹⁹

Salah satu ahli yaitu Jalaluddin Rahmad berpendapat, bahawa dalam bukunya psikologi komunikasi mendefinisikan persepsi sebagai

¹⁸ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 110.

¹⁹ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Surabaya: PT. Rajawali Pers. 1993), hlm. 358

pengalaman tertentu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan.²⁰

Sedangkan menurut Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan yaitu merupakan suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu, melalui alat reseptornya.²¹ Selain itu Gibsen dan Dondy dalam bukunya berpendapat bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.²²

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diartikan bahwa persepsi merupakan proses masuknya pengalaman mengenai objek dan peristiwa yang berwujud pesan ke dalam otak manusia yang kemudian membentuk suatu proses berfikir, atau dapat di jelaskan, dari beberapa pengertian bahwa persepsi adalah cara pandang atau pola pikir tentang fenomena atau obyek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai fenomena tersebut, dan persepsi juga berperan terhadap suatu permasalahan dimana persepsi tersebut dapat menentukan baik dan buruknya permasalahan tersebut.

Dalam judul proposal skripsi ini, persepsi adalah suatu pola pikir,

51. ²⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : CV Remaja Rosdakarya, 1996), hal

²¹ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010). Hal 82.

²² Gibsen dan Dondy 1994 : 54

sikap, atau cara pandang generasi muda Desa Jambusari, Kertek, Wonosobo terhadap pendidikan formal dan Pendidikan agama. Persepsi atau cara pandang generasi muda dalam menggapai masalah Pendidikan formal dan Pendidikan agama pasti tidak akan sama antara satu dengan lainnya dikarenakan hal yang telah dijelaskan diatas.

Sikap atau pola pikir generasi muda yang mempunyai memiliki jenjang Pendidikan tinggi dengan yang memiliki jenjang Pendidikan yang rendah akan sangat beda dan beragam. Ini semua tergantung pada faktor-faktor yang menjadi latar belakang presepsi mereka. Jika diamati memang faktor ekonomi memang lebih dominan, menjadikan beragamnya presepsi di kalangan generasi muda di Desa Jambusari, Kertek, Wonosobo.

Adanya perbedaan tanggapan seperti halnya tanggapan bahwa pendidikan mampu menjamin masa depannya atau masalah sebaliknya pendidikan tidak dapat memberikan masa depan yang sukses, dan juga beberapa dari generasi muda beranggapan bahwa pendidikan hanya sebuah pemborosan saja, hal itu tidak dapat mendukung apa yang ada dalam persepsi masyarakat untuk mengutarakan presepsi mereka tentang betapa pentingnya pendidikan tersebut. Beberapa generasi muda yang berasumsi tentang persepsi yang negatif terhadap pendidikan dapat terjadi karena selama ini mungkin lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat belum dapat menjamin anak didiknya untuk

mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan mengenyam pendidikan yang jenjangnya tinggi sekalipun belum tentu generasi muda mampu mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu semua ini berangkat dari peran para orang tua untuk menanamkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya melalui pendidikan di keluarga, pendidikan formal (di sekolah), dan Pendidikan agama (TPA). Dengan pendidikan tersebut generasi muda diharapkan terlepas dari kebodohan dan ketidaktahuan kemudian menjadi manusia yang berilmu pengetahuan luas, berkakhlakul karimah dan berketrampilan. Dari persepsi di atas yang dilatar belakangi oleh rendahnya kualitas dan pemerataan pendidikan, dan tidak mampu memberikan pekerjaan. Karena teori mengenai *school-to-work* harus didasarkan ke seluruh kegiatan yang menyangkut pendidikan. Maka dari itu upaya dari pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya masyarakat pedesaan dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang mengorientasikan keterampilan hidup (*life skill*) yang berkaitan dengan pendidikan wajib belajar 9 tahun, sekaligus membekali peserta didik dengan *life skill* agar siap terjun ke dunia kerja.²³ Maka dari itu semua berawal dari persepsi yang melatar belakangi masyarakat khususnya pedesaan

²³ A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta : RajaGrafito Persada, 2005), hlm 6.

terhadap pendidikan formal dan Pendidikan agama tersebut yang dapat merubah masa depan bangsa.

b. Syarat Persepsi

Agar seseorang mampu melakukan proses persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:.

- 1) Adanya objek yang harus dipersiapkan, objek itulah yang nantinya akan memberikan stimulus yang mengenai alat indera reseptor. Stimulus dapat berasal dari lisan langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat pula berasal dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Diperlukan alat indera atau reseptor yang baik agar mampu menerima stimulus dengan baik pula. Selain itu harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang akan diterima oleh reseptor kepusat syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Selanjutnya sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris. Guna membuat persepsi mengenai sesuatu, diperlukan langkah pertama yaitu langkah awal sebagai suatu persiapan dalam membuat sebuah persepsi. Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat sebuah persepsi diperlukan beberapa syarat yang

bersifat: fisik atau pengalaman, fisiologis, dan psikologis.²⁴

Jadi menurut teori di atas persepsi dapat tercipta apabila syarat adanya objek dan adanya alat indra harus terpenuhi. Berbeda dengan yang disampaikan oleh Walgito, beliau mengungkapkan bahwa ada 3 faktor-faktor yang mempengaruhi proses terciptanya sebuah persepsi yaitu :

1) Adanya objek yang dipersepsi

Objek mampu menimbulkan stimulasi yang menyentuh alat indra atau reseptor. Stimulus mampu tercipta dari individu yang mempersepsi, selain itu juga mampu tercipta dari dalam individu yang bersangkutan dan langsung mengenai syarat penerimaan yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain itu juga terdapat syarat sensorik sebagai alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusan susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran, dan syarat motorik memerlukan sebuah reseptor.

3) Adanya perhatian

Perhatian diperlukan untuk menyadari atau mengadakan persepsi

²⁴ Su'adah, Fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm 32.

terhadap sesuatu, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam pembentukan persepsi.²⁵

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat terbentuk apabila tiga syarat tersebut harus terpenuhi, yaitu adanya objek yang dipersepsi, adanya reseptor, dan adanya perhatian.

c. Faktor-faktor Persepsi

Dalam proses sebuah persepsi, persepsi dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor faktor yang membuat proses persepsi itu ada. Menurut Sarlito W.Sarwono bahwa perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh sebagai berikut²⁶ :

1) Perhatian

Biasanya individu tidak dapat menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar individu tersebut sekaligus, tetapi biasanya individu hanya memfokuskan perhatian pada suatu objek atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu individu dengan individu lainnya, menyebabkan perbedaan pandangan atau persepsi diantara mereka.

2) Set

Set adalah harapan individu pada rangsangan yang akan

²⁵ Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), Hlm 101.

²⁶ Sarlito W.Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan bintang, 2003), cet 9, hlm. 45-46

muncul.

3) Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan primer maupun sekunder pada diri individu, akan mempengaruhi hasil dari persepsi yang mereka bangun. Oleh karenanya kebutuhan-kebutuhan yang berbeda pada tiap individu dapat menyebabkan perbedaan persepsi.

4) Sistem Nilai

Sistem nilai yang dimaksud yaitu norma yang ada di lingkungan masyarakat baik itu norma agama, sosial maupun budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Di sebuah eksperimen yang dilakukan oleh Bruner dan Godman (1947) dan Carter dan Schooler (1949) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak - anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu anak – anak tersebut mempersepsikan bahwa mata uang logam lebih bEsar dari pada ukuran yang sebenarnya. Sedangkan gejala ini ternyata tidak ditunjukkan pada anak-anak yang berasal dari keluarga mampu atau menengah keatas.

5) Ciri kepribadian

Ciri kepribadian atau karakteristik individu mampu mempengaruhi sebuah proses persepsi, contohnya seperti dua orang yang sedang bekerja di kantor yang sama berada dalam

pengawasan oleh satu orang atasan, orang yang pemalu dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan berbeda dalam mempersepsikan atasannya.

Berdasarkan pendapat dari Sarlito terciptanya sebuah persepsi dapat dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai dan ciri kepribadian. Perbedaan salah satu faktor tersebut dari tiap masing-masing individu, mampu membuat berbagai macam persepsi yang berbeda dengan satu objek persepsi.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah kata yang berasal dari kata “didik”, kemudian kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa Pendidikan merupakan proses pengubahan karakter atau pribadi individu atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan guna mendewasakan manusia.

Sehingga pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara-cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dengan metode-metode tertentu.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan merupakan usaha

secara sadar dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak menuju ke kedewasaan yang dapat diartikan dengan menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa yang dimaksud adalah orang tua si anak atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik, seperti contohnya yaitu seorang guru sekolah, pendeta atau kiai kepala-kepala asrama.²⁷

Di dalam sebuah Pendidikan peserta didik merupakan sebuah objek sedangkan subjeknya adalah seorang guru. Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam proses pendidikan ketika di kelas maupun di sekolah. Selain mengajar dan mendidik guru juga berperan dalam mengembangkan atau menumbuhkan sikap dari anak didiknya. Namun hal ini tidak akan berarti apabila tidak ada kerjasama dari orang tua, karena pendidikan yang pertama kali anak terima adalah pendidikan dari orang tua yang kerap disebut juga dengan pendidikan keluarga. Jadi pada saat peserta didik mengalami kesulitan atau melakukan suatu pelanggaran di lingkungan sekolah kita tidak dapat menyalahkan guru sepenuhnya, karena peran bimbingan kepada peserta dari orang tua atau keluarga sangatlah berperan penting.

Menurut Prof. Richey, dalam bukunya "*Planning for Teaching : an Introduction to Education*" dikemukakan bahwa; "Pendidikan adalah

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 11

sebuah proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja, pendidikan adalah suatu kegiatan sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan Informal di luar sekolah”.²⁸

Dari beberapa pernyataan tokoh di atas, Dr. Ki. Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat sebagai tripusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara berurutan dan sistematis mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Maka dari itulah pendapat dari Ki Hajar Dewantara menjadi sebuah kebijakan negara kita yang termuat dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.²⁹

Jadi dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks dan

²⁸ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 2003), hal 4.

²⁹ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2017), hlm. 14

modern yang berlangsung seumur hidup dan menjadi tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri.

3. Pendidikan Formal

Menurut Umar Tirtarahardja pendidikan formal merupakan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan bekesinambungan.³⁰ Sedangkan menurut Hadari Nawawi mengemukakan arti tentang pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang di selenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut.³¹

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal merupakan kegiatan pendidikan yang sistematis, berstruktur, dan berjenjang, dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai pendidikan tinggi dan yang setaraf dengannya seperti halnya kegiatan studi yang berfokus pada akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dengan terus menerus.

4. Pendidikan Agama

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Ahmad Tafsir dalam bukunya, misalnya, beliau mendefinisikan pendidikan Islam

³⁰ Umar Tirtarahardja. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005). hal 164.

³¹ Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2001). Hal 77

sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”³²

Sedangkan menurut pakar Bernama Abuddin Nata, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”³³

Selain dua pakar tersebut Muhaimin dalam bukunya juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu intinya ada dua, yakni (1) pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan (2) pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemengati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.³⁴

5. Fungsi Pendidikan bagi masyarakat

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakteristik serta peradaban untuk sebuah bangsa yang bermartabat dalam rangka

³² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm 32.

³³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 340.

³⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm 14.

mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁵ Sedangkan pendidikan di negara Indonesia sangat berguna untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam artian yang seluas-luasnya, karena pendidikan ditujukan untuk terbentuknya manusia mampu membangun mentalnya, memiliki keterampilan, memiliki ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan pembangunan Negara serta memiliki budi pekerti yang baik dengan kepribadian yang bulat dan harmonis. Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam sangatlah berperan untuk membentuk manusia pembangun, memiliki moral yang tinggi dan beriman kepada Allah swt. yang kecuali memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) serta norma-norma susila menurut agama Islam. Peran pendidikan sebagaimana telah dipaparkan di atas merupakan sebuah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat.³⁶

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, dimana pendidikan formal apabila semakin banyak dan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik kualitas pendidikannya. Serta dalam pendidikan ini menginginkan tiap warga negara agar mengikuti jenjang

³⁵ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. hlm. 6

³⁶ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.13

pendidikan selama hidupnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sebuah alat untuk memberikan kewajiban pendidikan bagi masyarakat. Sedangkan peran sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target dari pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang memberikan wawasan dan pola pikir kepada peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan.³⁷

Manusia dalam menjalankan kehidupannya, pada dasarnya telah diberikan oleh Allah swt sebuah amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab kepada manusia agar senantiasa dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu ditegaskan bahwa, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar senantiasa mengemban mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas didalam hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba allah yang diwajibkan tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhelifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhelifahan terhadap alam.³⁸

³⁷ Nasution, *op.cit.*, hlm. 13

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24

6. Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat

Melihat bagaimana pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan nasional maka pemerintah berupaya meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan, yaitu dengan membuat program Indonesia Pintar; “meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun”.³⁹

Dalam kehidupan pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang sangat penting, sehingga masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara, maka seluruh negara di dunia ini selalu menangani masalah pendidikan secara langsung. Selain itu pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat serta bangsa, pendidikan merupakan alat untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat dan bangsa. Perna penting dari ilmu pengetahuan juga memiliki peran dalam pendidikan dan pandangan dalam Islam yaitu Islam mengajarkan pada penganutnya untuk menguasai ilmu pengetahuan guna mencapai kesejahteraan di kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam

³⁹ Permendikbud (<http://psma.kemdikbud.go.id> di akses pada tanggal 12 Juni 2021 jam 10.17 WIB)

umat manusia harus menjalankan kewajiban untuk mencapai kesejahteraan hidup, serta selamat di dunia dan di akhirat, maka dari itu pendidikan harus lebih diperhatikan dan di utamakan bagi kehidupan, dengan ilmu yang dikuasai manusia tidak akan tersesat dalam hidupnya.⁴⁰

7. Klasisifikasi Usia Anak, Remaja, serta Dewasa

Dalam penelitian yang berjudul *Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Dimensi Fraktal Box Counting dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepy Canny* dilakukan penelitian menggunakan beberapan kelompok umur yang didasarkan kelompok umur menurut Depkes RI (2009). Usia manusia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok di mana masing-masing kelompok mendeskripsikan tahap pertumbuhan manusia tersebut. Departemen Kesehatan RI (2009) dalam situs resminya memaparkan klasifikasi usia sebagai berikut :

- a. Masa balita : 0-5 tahun.
- b. Masa kanak-kanak : 6-11 tahun.
- c. Masa remaja : 12-25 tahun
- d. Masa dewasa : 26-45 tahun.
- e. Masa lansia : 46-65

⁴⁰ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.10

f. Masa manula : 65-seterusnya.⁴¹

Berdasarkan klasifikasi usia yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu penelitian mengenai persepsi generasi muda terhadap pendidikan ini difokuskan kepada remaja berusia 12-25 tahun, di mana beberapa remaja di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo yang akan menjadi fokus penelitian dengan memberikan persepsi mereka terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama.

⁴¹ M Al Amin, Dwi Juniati. *Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi fractal box counting dari citra wajah dengan deteksi tepi canny*. Jurnal ilmiah matematika volume 2 no.6. (Unesa : Math,2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah setting alamiah. Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian studi kasus merupakan sebuah penelitian yang sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran-sasaran tersebut akan diuraikan secara mendasar sebagai suatu totalitas sesuai dengan konteksnya masing-masing dengan tujuan untuk memahami berbagai

kaitan yang ada di antar variabel-variabelnya.⁴² Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang bagaimana persepsi generasi muda yang ada di Desa Jambusari terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama.

Penelitian mengupayakan dengan mendeskripsikan data dari hasil penelitian tentang persepsi generasi muda, keadaan, dan gejala-gejala lainnya dengan semaksimal mungkin. Sama halnya yang diidentifikasi oleh Krick dan Miller yang di kutip dalam buku Lexi J. Moloeng, bahwa: “penelitian kualitatif merupakan budaya terutama dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilah”⁴³

Penelitian dengan metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi dari suatu objek yang bersifat alamiah, dengan begitu peran dari peneliti adalah sebagai literatur kunci. Metode tersebut kerap kali digunakan untuk mendapatkan berbagai macam data.

Oleh karena itu, penulis berupaya untuk meninjau secara langsung objek penelitian yang berlokasi di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Upaya tersebut dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dan maksimal, sehingga penelitian mampu mendapatkan hasil yang maksimal

⁴² Ardhana, *Metode Penelitian Studi Kasus* di akses dari <http://ardhana12.wordpress.com> pada tanggal 12 Juni 2021 pukul 19:21 WIB.

⁴³ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 4.

serta mendapatkan nilai yang memuaskan bagi peneliti. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana kegiatan penelitian dilaksanakan. Bagaimana menentukan lokasi penelitian sangatlah penting dikarenakan harus berhubungan antara kesesuaian data-data yang akan didapatkan dengan fokus pembahasan yang ditentukan lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa didapatkan atau tidak dan memenuhi syarat data yang baik dalam penelitian. Selain itu juga terdapat pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan lokasi penelitian.

Metode terbaik untuk menentukan lokasi penelitian adalah dengan cara mempertahankan teori substantif, yaitu dengan melihat dan membaca kondisi yang ada dilokasi apakah sesuai dengan kenyataan yang ada dilokasi.

Penelitian ini bertempat di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa tengah. Fokus penelitiannya yaitu berfokus pada persepsi generasi muda setempat terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama. Desa Jambusari pada dasarnya merupakan suatu daerah yang terdapat diantara kedua gunung yaitu gunung sindoro dan gunung sumbing, serta terletak di strategis di jalan provinsi dan jalan penghubung

antara 4 kabupaten, sehingga mayoritas profesi masyarakat di Desa Jambusari merupakan petani dan pedagang. Waktu penelitian ini berlangsung dari hari Senin, 9 Agustus 2021 hingga Jumat, 31 Desember 2021.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ialah generasi muda dan tokoh masyarakat Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Menurut Sugiyono, penentuan informan yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini penentuan informan di pilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang di maksud adalah memilih sumber data atau orang yang di anggap paling tahu tentang apa yang di harapkan. Berdasarkan populasi generasi muda yang berjumlah 432 orang. Pertimbangan dari peneliti dalam memilih informan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti membutuhkan 3 informan berlatar belakang pendidikan yang rendah, dengan perbedaan alasan yang berbeda-beda di setiap masing-masing individu.
2. Peneliti membutuhkan 1 informan yang sedang menempuh pendidikan sarjana karena kemauan orang tuanya.
3. Peneliti membutuhkan 1 informan yang sedang menempuh pendidikan sarjana sembari bekerja guna memenuhi biaya pendidikannya

Pertimbangan-pertimbangan di atas di maksudkan agar memunculkan banyak variasi persepsi yang akan disampaikan serta latarbelakang informan yang mampu mewakili generasi muda yang mempunyai latarbelakang yang sama dengan informan terpilih.

D. Sumber Data

Sebelum melaksanakan penelitian diperlukan sebuah sumber data, sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh.⁴⁴ Dari pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa sumber data adalah asal dimana penelitian mendapatkan informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata, dan Tindakan, selebihnya adalah data sekunder seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya data-data yang menunjang. Data-data ini kemudian diolah melalui sejumlah langkah. Pertama-tama dilakukan penyeleksian terhadap data dilakukan berdasarkan pada dasar-dasar kebenaran dan bobot data tersebut. Kemudian data-data tersebut dikualifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, terdapat dua jenis data dalam penyusunan penelitian ini, kedua jenis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 107.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek penelitian. Informan ditentukan sesuai dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini berasal dari Generasi Muda Masyarakat Desa Jambusari, Kertek, Wonosobo

2. Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, biasanya didapatkan dari berbagai jenis publikasi untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka seperti buku, dokumen-dokumen pihak terkait, maupun sumber dari media lain yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian agar penelitian ini dapat berjalan akurat dan sesuai dengan kenyataannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang penting. Pengumpulan data merupakan cara yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan⁴⁵

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Metode pengumpulan

⁴⁵ Nazir Kusrianto, *Prosedur Penelitian Sosial*, dalam Binti Khoiriyah, hlm 35

data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama terkait dengan urgensi pendidikan formal, moral dan agama bagi masyarakat Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang bagaimana urgensi pendidikan formal, moral dan agama bagi masyarakat Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Jenis observasi ini merupakan metode observasi di mana peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari suatu kelompok, atau dengan kata lain salah satu metode yang melakukan pengamatan secara intensif dengan suatu kelompok masyarakat dengan cara melibatkan diri kedalam budaya masyarakat yang ada.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati bagaimana persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo meliputi:

A. Tujuan : Untuk memperoleh informasi dan data mengenai persepsi serta hal yang menjadi penyebab persepsi tersebut.

B. Aspek yang diamati :

1. Perhatian
2. Set
3. Kebutuhan
4. Sistem Nilai

2. Wawancara

Menurut Khan & Cannel 1957 wawancara merupakan suatu diskusi antara dua orang atau lebih guna mencapai tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan melibatkan enam partisipan diantaranya lima generasi muda dan satu tokoh masyarakat. Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur.

a. Wawancara semistruktur

Wawancara semistruktur merupakan salah satu kategori *in-depth*

interview. Bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur jenis semistruktur jauh lebih bebas dalam pelaksanaannya. Jadi subjek yang akan diwawancara diminta pendapat dan mampu menemukan masalah secara lebih terbuka.

b. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak struktur merupakan jenis wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan suatu pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Jadi dalam pelaksanaannya peneliti hanya berpedoman pada garis-garis besar permasalahannya saja.

Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen wawancara

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	Persepsi Generasi Muda Terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama	Perhatian	a. Tujuan hidup b. Posisi pendidikan
2		Set	a. Urgensi pendidikan b. Pengalaman
3		Kebutuhan	a. Pengalaman b. Alasan
4		Sistem Nilai	a. Norma dalam keluarga b. Urgensi pendidikan dari keluarga

Panduan Wawancara

<p>PANDUAN WAWANCARA PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL DAN PENDIDIKAN AGAMA</p> <p>Pertanyaan Penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan hidup anda? 2. Bagaimana posisi pendidikan bagi anda dalam mencapai tujuan hidup anda?

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">3. Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan?4. Apa yang menjadi alasan anda untuk menempuh/berhenti dalam dunia pendidikan?5. Bagaimana pendapat keluarga anda mengenai pendidikan ?6. Bagaimana pendapat keluarga mengenai keikutsertaan/masalah dalam dunia pendidikan yang anda tekuni sekarang ? |
|--|

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk menunjang proses penelitian, dimana tidak semua hal dapat diketahui hanya dengan observasi dan wawancara saja.

F. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi

dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi, dan interview.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”⁴⁶. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

⁴⁶ Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). Hal 339

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo berjarak 120 km dari ibukota Jawa Tengah. Berada pada rentang 250 mdpl - 2.250 mdpl dengan dominasi pada rentang 500 mdpl – 1000 mdpl sebesar 50% dari luas wilayah menjadikan Kabupaten Wonosobo salah satu kabupaten yang berada di dataran tinggi, dengan luas wilayah 98.468 hektar atau 3,03% luas Provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi dengan luas wilayah sebesar itu Kabupaten Wonosobo terbagi dalam 15 kecamatan.

Salah satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo yaitu Kecamatan Kertek yang memiliki kepadatan penduduk sekitar 1.282 jiwa per km² dan secara terdiri dari 19 dan 2 kelurahan. Kecamatan Kertek mempunyai luas wilayah 6.214 hektar atau 6,31% dari luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Dari luas wilayah yang ada terdapat 1.705 hektar digunakan sebagai lahan sawah. Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Kertek adalah jenis tanah Andosol dan jenis tanah Regosol. Adapun tabel penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Kertek sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Luas lahan menurut penggunaan

No	Jenis lahan	Luas lahan
1	Lahan Sawah	1.705 hektar
2	Pekarangan dan Bangunan	362 hektar
3	Tegalan dan Kebonan	2.275 hektar
4	Kolam Ikan	11 hektar
5	Hutan Negara	1.382 hektar
6	Perkebunan Negara/Swasta	285 hektar
7	Lain-lain	191 hektar
8	Total	6.214 hektar

Melihat begitu banyak luas lahan yang digunakan untuk sawah dan perkebunan. Kecamatan Kertek, merupakan kecamatan dengan hasil bumi seperti: sayur mayu, palawija, jagung, cabe dan tembakau. Maka dari itu mayoritas penduduk Kecamatan Kertek ini berprofesi sebagai petani. Di mana hasil bumi tersebut menjadi produk andalan yang di kirim ke berbagai kota di Jawa Tengah bahkan sampai ke Surabaya maupun Jakarta. Secara geografi Kecamatan Kertek memiliki perbatasan :

Tabel 4.2 : Perbatasan Kecamatan Kertek

No	Sisi	Nama Daerah
1	Utara	Kabupaten Temanggung
2	Timur	Kecamatan Kalikajar
3	Selatan	Kecamatan Selomerto
4	Barat	Kecamatan Wonosobo

Desa yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Jambusari. Desa Jambusari merupakan salah satu Desa yang secara administrasi menjadi bagian dari Kelurahan Kertek. Desa yang berada di dataran tinggi dan diapit oleh dua

gunung yaitu Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Desa ini dialiri Sungai Pahat sebagai salah satu sumber irigasi bagi sawah-sawah dan kolam ikan milik penduduk, sekaligus membatasi Desa Jambusari dengan Desa yang ada di sebelahnya. Desa yang bernama Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo ini merupakan Desa yang wilayahnya sangat strategis dan berada di jalur lintas Provinsi Jawa tengah yang berdekatan dengan Pasar Kertek. Sedangkan Pasar Kertek sendiri merupakan pasar teraktif yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Letak Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo berada 8 Km dari pusat Kota Wonosobo. Desa ini terdiri dari 2 RW dan 16 RT. Desa Jambusari merupakan salah satu Desa di Kelurahan Kertek Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Desa Jambusari dibatasi oleh beberapa Desa diantaranya adalah Desa Campursari dan Desa Krakal di sebelah utara, Desa Mulyosari di sebelah timur, Desa Krakal di sebelah barat dan Desa Kenjer di sebelah selatan.

Melihat keadaan geografis peneliti mengamati bahwa sebenarnya akses sekolah sangat mudah dijangkau secara fisik melalui jalur transportasi darat, karena lokasi yang strategis berada di jalur lintas kabupaten. Namun lokasi yang berada di daerah pegunungan dan berdekatan dengan pasar jauh lebih mempengaruhi pola pikir masyarakat mengenai urgensi pendidikan. Pola pikir yang dibangun adalah orientasi mengenai betapa pentingnya bekerja ketimbang sekolah. Hal tersebut sudah jelas menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi persepsi generasi muda di Desa Jambusari, Kecamatan Kertek,

Kabupaten Wonosobo.

2. Keadaan Demografis Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

a. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial merupakan suatu keadaan atau situasi yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi sosial. Dalyono dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menuturkan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Penuturan ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar mampu mempengaruhi keadaan sosial seseorang yang berada dalam satu komunitas.

Melihat letak Desa Jambusari yang strategis dan berada di jalur lintas provinsi, serta jalur antar kabupaten. Ditambah pula berada di sisi barat Pasar Kertek menjadikan Desa Jambusari berada pada kawasan kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi ini dengan sarana transportasi yang memadai sehingga dengan sangat mudah dijangkau menggunakan transportasi umum dari berbagai arah. Adanya sarana transportasi yang memadai berpengaruh terhadap perkembangan sosial kehidupan masyarakat, selain itu juga meningkatkan mobilitas masyarakat Desa Jambusari. Masyarakat dengan mudah memperoleh pengaruh dari luar dan serta mampu meningkatkan mobilitas yang lebih kompleks ke luar daerah. Desa Jambusari termasuk salah satu Desa yang sudah tidak dapat

dikatakan sebagai Desa tertinggal, karena dari jaringan internet sudah sejak lama ada untuk berbagai provider. Maka dari itu Desa Jambusari dengan mudah menyerap informasi yang beredar di masyarakat baik informasi nasional maupun internasional.

Pada kehidupan masyarakat, masyarakat pasti mempunyai sebuah sistem nilai atau norma yang terus mengalami perkembangan seiring berkembangnya jaman. Masyarakat Desa Jambusari adalah salah satu masyarakat yang memiliki sistem nilai atau norma yang berasal dari kesepakatan antar warga dan wajib bagi semua warga untuk mematuhi sanksi tersebut. Masyarakat Desa Jambusari hingga saat ini terus melakukan kegiatan agama dan kegiatan budaya, terbukti dengan adanya grup kesenian Langensari Jambusari serta kegiatan Tahlilan yang diadakan setiap minggunya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Jambusari fobia dengan kegiatan yang sifatnya melanggar aturan agama, sehingga dibentuk lah suatu sistem nilai atau aturan guna meminimalisir kegiatan negatif yang menyebabkan mengganggu ketertiban umum.

Masyarakat Desa Jambusari juga memiliki suatu kegiatan yaitu gotong royong dan ronda. Kedua kegiatan tersebut menjadi salah satu wadah kegiatan yang berfungsi menjalin kepercayaan antar warga, mengenal kepribadian, dan mengetahui keterampilan yang dimiliki warga masyarakat Desa Jambusari. Tujuan dari kegiatan tersebut yaitu membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat agar mampu saling

mendukung satu sama lain, menghormati dan menghilangkan rasa curiga antar warga masyarakat. Kepercayaan antar masyarakat merupakan modal wajib pada ranah sosial yang harus dimiliki. Sehingga dengan adanya modal tersebut mampu membangun sinergisme dan kolektivisme pada kehidupan bermasyarakat.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, masyarakat Desa Jambusari memiliki kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dibuktikan dari segi penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat masih sangat kental dengan Bahasa Jawa. Masih banyak anak-anak yang menggunakan Bahasa Jawa Krama ketika berbicara dengan para orangtua. Nilai kearifan lokal yang masih dilestarikan salah satunya yaitu gotong royong, terbukti dengan kegiatan-kegiatan pembangunan jalan dan pembangunan lantai masjid. Bahkan ketika penaikan kubah masjid semua masyarakat yang akan mengikuti gotong royong tersebut diwajibkan untuk melakukan puasa terlebih dahulu.

Begitu juga dengan generasi muda Desa Jambusari yang terus didik agar terus mengikuti kegiatan masyarakat dan mampu mengemban amanah ketika harus menerima estafet sistem nilai yang sudah dibangun. Pada dasarnya generasi muda sudah diikutkan pada kegiatan-kegiatan masyarakat seperti gotong royong, ronda, dan kegiatan lainnya. Pada awal pandemi generasi muda diikutkan pada kegiatan keamanan, ada yang

bertugas berkeliling menjaga keamanan internal Desa dan menjaga portal di pintu masuk Desa Jambusari. Selain itu juga peringatan hari bEsar Islam juga sudah mulai dipercayakan kepada generasi muda Desa Jambusari untuk menjadi panitia pelaksana, pengurus masjid selaku orangtua yang menjadi pembimbing.

Kondisi sosial yang ada di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo merupakan jenis masyarakat yang majemuk, dengan jumlah penduduk 2.220 yang tercatat di Dinas Penduduk dan Catatan Sipil. Masyarakat yang berdomisili di Desa Jambusari mayoritas warga asli yang sudah lama menetap bahkan dari kecil, terbukti dengan adanya berbagai hubungan keluarga yang ada. Berikut disajikan tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1142 Orang
2	Perempuan	1078 Orang
JUMLAH		2.220 Orang

Berdasarkan hasil pengumpulan data komposisi penduduk yang dilakukan oleh peneliti, jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah terbanyak dengan jumlah 1142 orang, dan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 1142 orang.

Masyarakat Desa Jambusari mempunyai jenis profesi yang beragam, karena Desa Jambusari berada dalam lokasi yang strategis

sekaligus berdekatan dengan Pasar Tradisional Kertek dan diimbangi dengan sumber daya alam yang melimpah. Pasar Kertek sebagai pasar yang aktif selama 24 jam secara tidak langsung mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat Desa Jambusari. Peluang ini lah yang banyak sekali dimanfaatkan oleh masyarakat, untuk menyambung hidup dan memenuhi sandang pangan mereka. Peneliti telah mendapatkan data mengenai profesi masyarakat yang ada di Desa Jambusari. Adapun penyajiannya peneliti sajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Profesi

No	Jenis Profesi	Jumlah
1	Belum atau tidak bekerja	557 Orang
2	Pedagang	345 Orang
3	Buruh	193 Orang
4	Sopir	40 Orang
5	Pelajar/Mahasiswa	305 Orang
6	Karyawan	128 Orang
7	Guru	42 Orang
8	Wiraswasta	229 Orang
9	Pensiunan	28 Orang
10	Pegawai Negeri Sipil	28 Orang
11	Petani	14 Orang
12	Peternak	2 Orang
13	Perawat	9 Orang
14	Bidan	1 Orang
15	Industri	7 Orang
16	Tukang Jahit	49 Orang
17	Tukang Kayu	5 Orang
18	Mengurus Rumah Tangga	218 Orang
JUMLAH		2.220 Orang

Dilihat dari tabel berbagai profesi yang ada menandakan bahwa pada Desa Jambusari terdapat suatu tatanan masyarakat yang dinamis dan

tentu dengan perbedaan pekerjaan menyebabkan tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda, dengan perbedaan tersebut tentu setiap keluarga mempunyai kondisi sosial yang berbeda-beda pula. Di mana kondisi mampu membuat mereka dalam membentuk sistem nilai keluarga dan membentuk paradigma terhadap sesuatu menjadi beda antara keluarga satu dengan yang lainnya. Pedagang menjadi profesi yang banyak dilakoni oleh masyarakat Desa Jambusari dengan jumlah 345 Orang, hal ini membuktikan pengaruh adanya Pasar Kertek yang memberikan peluang kerja bagi masyarakat di sekitar pasar. Kondisi sosial yang berbeda ini mampu mempengaruhi cara pandang terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama.

Adapun data hubungan antar keluarga berhasil didapatkan oleh peneliti ketika melakukan pengumpulan data penduduk di Kelurahan Kertek :

Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Hubungan Keluarga

No	Hubungan Keluarga	Jumlah
1	Kepala Rumah Tangga	706
2	Istri	514
3	Anak	929
4	Cucu	14
5	Famili Lain	29
6	Orang tua	28
JUMLAH		2.220

Berdasarkan tabel di atas jumlah anak menjadi yang terbesar dengan jumlah 929 anak. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah warga

dari generasi sebelumnya. Jumlah terbesar kedua merupakan kepala keluarga dengan jumlah 706 orang, ketiga yaitu istri dengan jumlah 514 orang. Jumlah terbesar keempat yaitu famili lain dengan jumlah 29, kelima jumlah orang tua 28 orang dan yang terakhir cucu sejumlah 14 anak.

Berdasarkan jumlah anak yang 929 menjadikan jumlah terbesar dalam kategori hubungan keluarga. Jumlah anak sebanyak itu merupakan tanggung jawab yang harus dijaga agar tetap mengenyam pendidikan formal dan pendidikan agama. Karena anak merupakan generasi penerus yang perlu disiapkan ilmu dan pengetahuannya agar mampu bersaing di masa depan sekaligus membawa Desa Jambusari ke arah yang lebih cerah. Ilmu pengetahuan ini mampu mereka dapatkan ketika mereka mengikuti kegiatan yang ada di sekolah sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu sekolah selama 12 tahun. Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan juga perlu disiapkan untuk generasi muda agar mereka mampu menerapkan pengetahuan tentang agama ke dalam kehidupannya.

Latar belakang orang tua yang berbeda-beda dan pola pendidikan keluarga yang berbeda ini menjadi sebuah variasi dalam proses pembentukan persepsi dari generasi muda. Selain itu Generasi muda yang jumlahnya lebih besar daripada orang tua yang ada di Desa Jambusari, juga memiliki respon yang berbeda-beda dalam menangkap informasi mengenai urgensi dari pendidikan formal dan pendidikan agama.

b. Kondisi Pendidikan

Kehidupan masyarakat tidak jauh dari pendidikan, masyarakat pedesaan maupun perkotaan pasti membutuhkan pendidikan guna menjadikan individu yang berbudi pekerti. Namun setiap daerah pasti berbeda caranya memanfaatkan pendidikan sehingga pendidikan mampu mengubah karakter dan kondisi masyarakat di mana mereka berada. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi kedudukan individu pada suatu komunitas masyarakat, terutama pada masyarakat dengan tingkat pendidikan formal yang masih cukup rendah. Hal ini akan berdampak secara linier terhadap persepsi dari masa ke masa. Tingkat pendidikan yang lebih baik juga akan mempengaruhi keadaan ekonomi menjadi lebih baik atau secara jangka panjang mampu untuk memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat. Sepertihalnya keadaan pendidikan formal dan agama yang ada di Desa Jambusari.

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab sebuah keluarga, yang mana dalam pendidikan generasi muda ataupun masyarakat membutuhkannya untuk mendapatkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, agar mereka mampu mempunyai daya saing di dunia pekerjaan. Selain itu juga ilmu agama, ilmu pengetahuan dan keterampilan juga dibutuhkan agar generasi muda mampu menjadi generasi yang berkepribadian keimanan dan berpengetahuan luas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh

peneliti kondisi Pendidikan Formal yang ada di Desa Jambusari menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat membutuhkan Pendidikan Formal. Namun minimnya edukasi mengenai pentingnya pendidikan dan hambatan yang datang ke kehidupan mereka, menyebabkan 470 dari 2.220 penduduk tidak bersekolah atau tidak mengenyam pendidikan formal berdasarkan data penduduk Kelurahan Kertek untuk wilayah Desa Jambusari.

Guna menyiapkan masa depan yang cerah bagi generasi muda Desa Jambusari. Masyarakat Desa Jambusari seharusnya mengajari para generasi muda untuk membantu pekerjaan orang tuanya, serta mengajari untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Agar mereka mampu menjadi individu yang terampil dan berjiwa sosial yang tinggi. Adapun penyajian data yang peneliti peroleh dalam pengumpulan data di Kelurahan Kertek mengenai jenjang pendidikan :

Tabel 4.6 Tingkat Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	445 Orang
2	Tidak Tamat SD	125 Orang
3	Sekolah Dasar	704 Orang
4	Sekolah Menengah Pertama	376 Orang
5	Sekolah Menengah Atas	439 Orang
6	Perguruan Tinggi	141 Orang
JUMLAH		2.220 Orang

Dilihat dari komposisi tingkat pendidikan di atas, kelompok tingkat pendidikan SD menempati urutan pertama dan menjadi kelompok terbesar dengan jumlah 704 orang, posisi kedua terbesar di

tempati oleh kelompok tidak/belum sekolah yaitu dengan jumlah 445 orang. Lalu kelompok tingkat pendidikan SMA menempati urutan ketiga dengan jumlah 439 orang, keempat dengan jumlah 376 ditempati oleh kelompok tingkat pendidikan SMP dan kelima ditempati oleh kelompok tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dengan jumlah 141 orang. Terakhir dengan jumlah 125 ditempati oleh kelompok tingkat pendidikan tidak tamat SD.

Berdasarkan gambaran data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat Desa Jambusari adalah tingkat pendidikan rendah karena dari total 2.220 penduduk hanya 580 saja yang mampu memenuhi kebijakan pemertintah untuk wajib belajar 12 tahun. Sehingga dapat disimpulkan 3/4 masyarakat Desa Jambusari masih berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan kedua yang terbesar dari masyarakat Desa Jambusari adalah tingkat pendidikan SMA. Hal ini dapat dijadikan salah satu modal SDM yang cukup baik, karena pada realita saat ini lulusan SMA sudah memenuhi mayoritas syarat untuk menjadi tenaga kerja yang biasanya di tetapkan oleh beberapa pihak. Artinya kelompok tingkat pendidikan pada jenjang SMA peluangnya untuk masuk dalam kualifikasi dunia kerja juga semakin baik. Sedangkan untuk kelompok tingkat pada jenjang pendidikan SMP, SD, dan kebawahnya masih dikatan pendidikan rendah karena sebagian besar pihak penyerap tenaga kerja saat ini mulai menetapkan pendidikan

minimal SMA/Sederajat. Sehingga perlu adanya solusi guna mengatasi masalah standar pendidikan untuk masuk ke dalam dunia kerja, yaitu mengikutsertakan kelompok pendidikan SMP dan kebawahnya dalam sebuah pendidikan non formal untuk mendapatkan pelatihan keterampilan.

Pendidikan agama pada dasarnya sangat dibutuhkan sebagai landasan hidup bagi pemeluknya. Tujuan pendidikan agama sendiri yaitu untuk mempersiapkan individu agar mampu menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka pendidikan agama sangatlah penting untuk diperuntukkan kepada generasi muda agar mereka mampu menghindari segala larangan. Hasil dari pendidikan agama akan membentuk individu, menjadi individu yang berjiwa tenang, akal yang sehat, fisik yang kuat, dan rajin beramal.

Dalam pendidikan agama Islam ada tiga hal penting yang secara maksimal harus diajarkan kepada generasi muda yaitu: Pertama pendidikan akidah; guna menghasilkan generasi muda yang tangguh dalam iman dan taqwa serta terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan. Kedua pendidikan ibadah; guna membangun dan memperkuat komitmen generasi muda dalam beribadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Ketiga pendidikan akhlak; guna

membentuk karakter generasi muda yang berakhlakul karimah.⁴⁷ Dalam bentuknya, pendidikan agama yang didapatkan oleh generasi muda ada beberapa bentuk. Jika dilihat dari hasil wawancara dengan para generasi muda dan melihat *track record* organisasi yang ada di Desa Jambusari. Peneliti Menyimpulkan bahwa bentuk pendidikan agama yang ada di Desa Jambusari adalah kegiatan Jamaah Qur'aniyah, kegiatan kajian Badan Takmir Masjid, dan kegiatan yang ada di IPNU IPPNU Ranting Jambusari. Jamaah Quraniyah Jambusari yang ada di Desa tersebut, dilaksanakan setiap minggunya pada hari rabu. Kegiatan yang dilakukan yaitu simakan dan kajian mengenai fiqih, sejarah keIslaman, aqidah akhlak, dan qur'an hadits. Selain itu rata-rata generasi muda Desa Jambusari juga mengikuti Organisasi IPNU-IPPNU sebagai tambahan untuk mendapatkan ilmu dan wawasan keIslamannya.

c. Kondisi Agama

Dalam kehidupan masyarakat Desa Jambusari, banyak sekali kegiatan keagamaan yang kerap dilaksanakan oleh para warga Desa Jambusari. Agama Islam menjadi agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Jambusari. Terlihat dari data penduduk yang ada, pemeluk agama Islam berjumlah 2.210 dari total penduduk yaitu 2.220 sedangkan 10 penduduk lainnya sebagai pemeluk agama Kristen.

⁴⁷ AH.Mursyid. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Keluarga dan Masyarakat Madani. (STIT Al-Islah : Bondowoso,)

Kehidupan di Desa Jambusari tidak bisa lepas dengan organisasi keagamaan seperti NU, LDII, dan Muhammadiyah yang hidup berdampingan dengan penuh toleransi hingga sekarang. Sedangkan mayoritas generasi mudanya mengikuti organisasi keagamaan seperti IPNU/IPPNU. Selain itu juga masyarakat yang ada di Desa Jambusari mayoritas mempunyai Jamaah yang secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan setiap minggunya dengan cara bergiliran tuan rumahnya.

Desa Jambusari memiliki 5 musholla dan 3 masjid sebagai sarana ibadah masyarakat serta pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kegiatan yang paling umum, yaitu saat Ramadhan masyarakat Desa Jambusari mengadakan kegiatan tarawih dan tadarus, hal ini dilakukan oleh jamaah dari seluruh musholla dan masjid yang ada di Desa Jambusari, begitu juga acara Peringatan Nuzulul Qur'an. Pada saat Ramadhan jamaah tadarus dari tiap-tiap musholla dan masjid selalu menargetkan khatam membaca Al-Qur'an sebelum acara Peringatan Nuzulul Qur'an.

Tentu dengan adanya 3 organisasi keagamaan yaitu NU, Muhammadiyah, dan LDII masyarakat lebih memilih menjaga perdamaian dan keharmonisan disbanding mempermasalahkan perbedaan pandangan. Keharmonisan ini dibuktikan dengan kegiatan qurban saat idul adha walaupun diadakan oleh tiga masjid tetap saja pembagian qurban dilakukan secara menyeluruh, dengan artian mayoritas warga mendapatkan daging qurban dari tiga masjid pada Desa Jambusari. Selain

itu juga kegiatan halal bi halal yang dilakukan saat idul fitri baik dari NU, LDII, dan Muhammadiyah saling melakukan *sungkeman*.

3. Gambaran Generasi Muda Desa Jambusari

Melihat jumlah penduduk Desa Jambusari berdasarkan hubungan keluarga, posisi anak yang ada di Desa Jambusari memiliki jumlah sebesar 926 anak. Maka dari itu peneliti sajikan data jumlah anak yang ada di Desa Jambusari berdasarkan klasifikasi usia menurut Departemen Kesehatan RI (2009) :

Tabel 4.7 Jumlah Anak Berdasarkan Klasifikasi Usia

NO	USIA	JUMLAH
1	Balita	79 anak
2	Kanak-kanak	212 anak
3	Remaja	432 anak
4	Dewasa	193 anak

Berdasarkan tabel di atas diperlihatkan bahwa jumlah remaja dikalangan anak yang ada di Desa Jambusari mempunyai jumlah terbesar yaitu 432 anak, kemudian terbesar kedua ada kanak-kanak dengan jumlah 212 anak. Terbesar ketiga ada dewasa dengan jumlah 193 anak serta terakhir balita dengan jumlah 79 anak. Remaja atau generasi muda ini lah yang perlu dicari tahu bagaimana persepsi mereka mengenai pendidikan formal dan pendidikan agama. Berikut peneliti sajikan jumlah remaja Desa Jambusari berdasarkan tingkat pendidikan mereka :

Tabel 4.8 tingkat pendidikan generasi muda Desa Jambusari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Akademi/Diploma III/S.Muda	1 Orang
2	SMA/Sederajat	33 Orang
3	SMP/Sederajat	112 Orang
4	Tamat SD/Sederajat	36 Orang
5	Tidak Tamat SD	87 Orang
6	Tidak/Belum Sekolah	163 Orang

Berdasarkan tabel di atas remaja dengan tingkat tidak/belum sekolah dengan jumlah 163 orang, terbesar kedua remaja dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat 112 orang, terbesar ketiga tidak tamat SD dengan jumlah 87 orang, kemudian ada posisi ke empat yaitu tamat SD/Sederajat yaitu dengan jumlah 36 orang, terbesar ke lima yaitu remaja dengan jenjang pendidikan SMA/Sederajat dengan jumlah 33 orang, dan yang terakhir jenjang pendidikan Diploma III/Sederajat yaitu satu orang saja. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan remaja yang ada di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo terbilang rendah, dibuktikan dengan 163 orang yang tidak/belum sekolah. Selain itu data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pendidikan formal itu kurang.

Dalam kegiatan keagamaan peneliti melakukan observasi mengikuti budaya dan kehidupan sehari-hari generasi muda Desa Jambusari, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata generasi muda beorientasi pada organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan banyak juga yang mengikuti IPNU-IPPNU yang ada di Ranting Jambusari.

4. Profil Subyek Peneliti

a. Adista

Pemuda bernama Adista Putra Suyatno adalah subjek pertama yang diwawancarai oleh peneliti, dia tinggal di Desa Jambusari kecamatan Kertek kabupaten Wonosobo rt 5 rw 7. Hingga saat ini Adista sedang menempuh pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Orang tua dari Adista, ayahnya bekerja sebagai pelayan di kapal pesiar antar negara, dan ibunya berprofesi sebagai pedagang di Pasar Desa Reco Kecamatan Kertek. Adista juga aktif di organisasi IPNU dan Karang Taruna Desa Jambusari dan aktif di Jamaah Quraniyah Jambusari.

b. Esa

Pemuda bernama Esa Artanto yang biasa di Desa Jambusari ini dipanggil Qirun merupakan seorang buruh berumur 24 tahun. Esa artanto adalah pemuda yang jenjang pendidikannya adalah Sekolah Menengah Pertama. Selain itu dia anak dari 8 bersaudara, dan ayahnya bekerja sebagai tukang servis diesel dan ibunya bekerja sebagai wirausaha industri rumahan. Esa artanto merupakan seseorang yang aktif di organisasi JAMSAKER⁴⁸ dan IPNU. Selain itu juga aktif di jamaah quraniyah jambusari. Esa artanto tinggal di rt 5 rw 7 Desa Jambusari.

c. Rico

Rico Pambudi atau yang biasa disapa Rico ini merupakan seorang

⁴⁸ JAMSAKER merupakan organisasi kepemudaan Desa Jambusari untuk wilayah Rw 7 Jambusari.

pemuda berumur 20 tahun. Dia tinggal di rt 3 rw 7 Desa Jambusari. Sebelumnya sudah menempuh jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah namun karena suatu alasan akhirnya keluar pada saat kelas 11 di MAN 1 Wonosobo. Saat ini Rico bekerja sebagai pengrajin kayu di industry rumahan yang ada di Desa Jambusari. Dia juga aktif di organisasi PIJAR⁴⁹ dan JAMSAKER serta aktif di IPNU. Selain itu juga aktif Jamaah Quraniyah Jambusari.

d. Ferry

Bernama lengkap Ferry Kurniawan tinggal di rt 2 rw 7 Desa Jambusari. Jenjang pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Kejuruan. Dia berprofesi sebagai penjahit dimana ilmunya ia dapat dari ayahnya yang berprofesi juga sebagai penjahit. Dia aktif di organisasi JAMSAKER dan aktif di Jamaah Quraniyah Jambusari serta IPNU.

e. Anjas

Pemuda ini bernama lengkap Anjas Tri Aji Saputra, ia tinggal di rt 2 rw 7 Desa Jambusari. Dia berprofesi sebagai driver pada sebuah jasa pengiriman barang. Selain bekerja dia juga berkuliah di Universitas Sains & Al-Qur'an Wonosobo menempuh jenjang S1. Di tengah-tengah kesibukannya berkuliah dan bekerja ia juga aktif di organisasi JAMSAKER dan merupakan seorang ketua IPNU IPPNU ranting Jambusari.

⁴⁹ PIJAR merupakan organisasi kepemudaan seluruh pemuda-pemudi Jambusari.

B. Hasil Pembahasan

1. Persepsi Generasi Muda Desa Jambusari terhadap Urgensi Pendidikan

Dalam penelitian ini, persepsi yang dimaksud peneliti adalah persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama untuk menjelaskan seberapa penting pendidikan formal dan pendidikan agama di kehidupan mereka. Serta menjelaskan di mana posisi pendidikan formal dan pendidikan agama dalam cara generasi muda mencapai tujuan hidupnya. Dalam proses pembentukan sebuah persepsi tentunya berbagai faktor juga mempengaruhi hal tersebut. Hal ini telah di sampaikan oleh Sarlito Wirawan Sarwono seorang guru besar sosiolog. Beliau mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi adalah perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai. Perbedaan faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan persepsi pada masing-masing individu menjadi berbeda-beda.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh data yang mengungkapkan bagaimana persepsi dan urgensi generasi muda Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil wawancara generasi muda di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo tentang persepsi terhadap pendidikan berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Sarlito Wirawan Sarwono dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perhatian

Pada aspek ini setiap pemuda biasanya tidak dapat merespon seluruh rangsangan yang ada pada sekitar hidupnya. Melainkan setiap pemuda hanya bisa fokus pada satu atau dua objek rangsangan saja. Perbedaan fokus antara tiap-tiap pemuda yang menyebabkan persepsi di antara mereka menjadi berbeda.

Dalam kehidupannya tiap individu di generasi muda Desa Jambusari tentu berbeda-beda tujuan hidupnya, tentu tujuan hidup ini akan menjadi fokus utama mereka dalam menjalani kehidupannya, dengan tujuan hidup yang berbeda-beda akan membuat persepsi di antara generasi muda Desa Jambusari menjadi berbeda-beda. Tujuan hidup generasi muda Desa Jambusari tentu mengarah ke hal yang baik bagi mereka, seperti ingin bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya serta membahagiakan kedua orang tua mereka. Sejatinya memang manusia adalah makhluk sosial, atau dengan kata lain manusia tidak mampu hidup tanpa adanya manusia lainnya, serta tidak mampu untuk dapat menghindari kontak dengan manusia lain. Eksistensi seorang manusia terdapat pada seberapa bermanfaatnya dia kepada lingkungan sekitarnya. Setiap perbuatan yang manusia itu lakukan tentu akan kembali pada diri manusia tersebut, atau dapat dikatakan bahwa dengan manusia itu bermanfaat bagi orang lain, maka akan bermanfaat juga untuk individu itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satunya oleh Adista:

*“Kalo diri saya sendiri tujuan hidup saya tu bermanfaat bagi orang lain dan membahagiakan kedua orangtua”.*⁵⁰

Dari apa yang diungkapkan oleh Adista, memiliki artian bahwa ilmu, harta hingga tenaga yang dimiliki oleh generasi muda Desa Jambusari itu harus bermanfaat untuk orang lain. Serta apapun yang mereka lakukan ataupun mereka miliki mampu dirasakan manfaatnya oleh orang lain di sekitarnya. Selain hal tersebut generasi muda Desa Jambusari memiliki keinginan untuk terus melakukan hal-hal yang sekiranya itu membuat orangtuanya untuk berbahagia.

Tujuan hidup lainnya adalah memiliki sikap sopan santun atau memiliki adab yang luhur. Hal ini perlu dimiliki oleh generasi muda agar mereka mampu menghormati dan menghargai para orangtua atau orang yang lebih tua darinya. Jika sikap seperti ini mampu diimplementasikan secara serius dalam kehidupan sehari-hari, tentu mereka akan mendapat perhatian atau kasih sayang dari orang yang berada di sekitarnya. Tujuan hidup ini di ungkapkan oleh Anjas:

*“Menurut saya tujuan hidup saya mengenai hal tersebut yaitu mensejajarkan pendidikan dengan peradaban yaitu antara adab dengan pendidikan itu perlu tetapi yang paling utama adab meskipun pendidikan tinggi tapi tidak memiliki adab mau digimanakan lagi?”.*⁵¹

⁵⁰ Adista Putra Suyatno Di Wonosobo tanggal 22 Oktober 2021

⁵¹ Anjas Tri Aji Saputra Di Wonosobo tanggal 23 Oktober 2021

Dapat disimpulkan bahwa Anjas berpendapat orang yang berpendidikan tinggi tidak akan berguna apabila orang tersebut tidak memiliki budi pekerti yang luhur. Hal ini memang benar karena tujuan dari pendidikan adalah mendidik karakter peserta didik agar mempunyai adab yang tinggi serta mampu diimplementasikan di mana pun dan kapanpun mereka berada. Maka dari itu orang dengan pendidikan tinggi sudah sepatutnya memiliki adab yang tinggi. Pendidikan tinggi yang dimaksud oleh Anjas adalah pendidikan yang ada ditingkat universitas, dan orang yang berpendidikan tinggi adalah mahasiswa. Jadi menurut Anjas mahasiswa harus memiliki sikap sopan santun, budi pekerti yang baik, serta adab yang tinggi. Hal ini relevan karena memang salah satu tugas dari mahasiswa adalah *social control*, di mana mahasiswa harus terjun langsung membaaur bersama masyarakat. Tanpa adanya sikap sopan santun ataupun adab yang tinggi sulit rasanya untuk membaaur dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu generasi muda memiliki tujuan hidup untuk bisa terus menerus meningkatkan taqwa kepada Allah swt, dengan cara menjauhi larangan-Nya serta menjalankan kewajiban-Nya. Hal ini diutarakan oleh Anjas, ia mengutarakan bahwa:

“Untuk sebagai umat yang beragama muslim mungkin tujuannya sama seperti yang lain yaitu lebih menekankan diri betaqwa kepada Tuhan YME dan menjauhi segala larangannya dan tidak meninggalkan

kewajibannya”.⁵²

Melihat paparan di atas, peneliti mengetahui bahwa Anjas merupakan seorang muslim. Dalam Agama Islam ada syariat yang wajib dilaksanakan oleh para pemeluknya, dan juga ada larangan yang harus di jauhi perbuatannya agar mendapatkan rahman dan rahim-Nya Allah swt. Tentu kata taqwa ini sering didengar pada kegiatan-kegiatan keagamaan, taqwa merupakan wujud dari kesungguhan untuk menjalankan syariat-Nya dan kehati-hatian dalam apa yang telah dilarang oleh Allah swt. Secara sederhana taqwa adalah melaksanakan perintah Allah swt serta menjauhi segala larangan-Nya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa generasi muda Desa Jambusari memiliki tujuan hidup yang baik bagi individu generasi muda itu sendiri serta baik bagi lingkungan sekitarnya, bagi dirinya sendiri generasi muda ingin terus meningkatkan ketaqwaannya dalam proses mengimani ajaran yang dianutnya guna mendapatkan Rahman dan Rahim-Nya Allah swt, serta untuk lingkungan sekitarnya generasi muda ingin ilmu dan harta serta tenaga yang dimilikinya dan ia kerahkan mampu dirasakan manfaatnya oleh lingkungan disekitarnya serta mampu membahagiakan orang tua.

⁵² *Anjas Tri Aji Saputra* Di Wonosobo tanggal 23 Oktober 2021

Dengan adanya perbedaan tujuan hidup seperti yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, posisi pendidikan formal dan pendidikan agama dalam kehidupan perlu dipertanyakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada generasi muda Desa Jambusari dengan pertanyaan bagaimana posisi pendidikan formal dan pendidikan agama dalam cara mereka mewujudkan tujuan hidupnya.

Dalam proses mewujudkan tujuan hidupnya tentu generasi muda harus bekerja dan bersosial secara baik. Karena hal tersebut merupakan suatu langkah yang harus mereka tempuh untuk mengantarkan mereka kepada cita-cita yang mereka miliki. Selain itu, dalam bekerja dan bersosial mereka harus membekali diri dengan ilmu yang mumpuni agar mampu bekerja dan bersosial dengan baik. Maka dari itu perlu dipertanyakan bagaimana sekolah sebagai tempat menuntut ilmu mempunyai posisi yang penting dalam cara mereka mendapatkan ilmu untuk bekal bekerja dan bersosial.

Generasi muda yang belum mampu melanjutkan pendidikan formalnya hingga sekarang tentu pernah mengenyam bangku pendidikan sebelumnya, beberapa generasi muda mampu memanfaatkan ilmu-ilmu

yang dulu pernah diajarkan di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama. Ilmu-ilmu tersebut berupa kedisiplinan serta mata pelajaran yang ilmunya mampu digunakan hingga mereka bekerja. Hal seperti ini lah yang seharusnya menjadi output dari pendidikan di sekolah, di mana ilmu dan pengetahuan yang diajarkan di sekolah mampu dipahami dengan baik oleh siswanya sehingga siswa tersebut mampu mengimplementasikan ilmu tersebut dikehidupannya sehari-hari. Kedisiplinan merupakan karakter yang pembentukannya harus menggunakan waktu yang cukup panjang hingga siswa benar-benar terbentuk, perlu adanya langkah yang konsisten dalam penerapannya. Generasi muda Desa Jambusari yang terbiasa patuh dalam kedisiplinan di sekolah, akhirnya mampu membantu dirinya ketika masuk dalam dunia kerja. Begitu juga mata pelajaran yang diajarkan di sekolah seharusnya mempunyai korelasi dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti yang diungkapkan oleh Rico:

*“Ya ada contohnya pelajaran matematika itu yang sering digunakan, saya gunakan disaat mengukur kayu, merancang desain kerajinan saya menggunakan ilmu itu”.*⁵³

Dari apa yang sudah disampaikan Rico, jelas dari mata pelajaran Matematika yang ia dapatkan di sekolah mampu bermanfaat saat ia bekerja sebagai pengrajin kayu. Di mana ketika bersekolah ia mampu mendapatkan metode pembelajaran yang nyaman menurutnya untuk

⁵³ Rico Pambudi Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

diikuti, sehingga ia mampu memahami materi yang diberikan dengan baik makadari itu ia mampu hingga sekarang memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut ketika ia bekerja sebagai salah satu langkah untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Selain itu hal lain juga diungkapkan oleh Ferry:

*“Kedisiplinan sama teliti si yang didapatkan dari sekolah”.*⁵⁴

Hal seperti ini lah yang merupakan tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Di mana peserta didik mampu dengan konsisten mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan di sekolah, ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kompeten.

Kepada dua subjek penelitian yaitu Adista dan Anjas yang merupakan seorang mahasiswa, justru mempunyai pendapat yang berlawanan dengan jawaban yang diberikan oleh Esa, Ferry, dan Rico yang memberikan jawaban bahwa ilmu yang mereka dapatkan di sekolah mampu bermanfaat hingga sekarang. Hal ini berbeda karena tujuan hidup yang dimiliki oleh kelima subjek di atas juga berbeda.

Adista memiliki tujuan hidup yaitu membahagiakan orang tua dan bermanfaat bagi lingkungannya, pada saat ditanya apakah ilmu yang didapatkan di sekolah mampu bermanfaat untuk bekal mewujudkan tujuan hidupnya, Adista mengungkapkan bahwa:

⁵⁴ Ferry Kurniawan Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

*“Kalo dari saya untuk dari sekolah mungkin kurang ya karna kalo di sekolah kan hanya mengajarkan inti-intinya atau hanya nilai dari membantu orangtua atau nilai yang tertera di kehidupan masyarakat”.*⁵⁵

Berbeda dengan tujuan hidup dari Anjas yang menginginkan adab yang baik di kehidupannya, dengan pertanyaan apakah ilmu yang didapatkan di sekolah mampu membantu proses mewujudkan keinginannya, Anjas mengungkapkan bahwa:

*“Jika ilmu peradaban di sekolah menurut saya kurang kalo di sekolah tapi di lingkungan keberagaman mungkin bisa diajarkan banyaklah diajarkan gitu.”*⁵⁶

Di sini mereka berdua menuturkan bahwa ilmu yang mereka dapatkan untuk mewujudkan tujuan hidupnya justru mereka dapatkan ketika berada di lingkungan masyarakat.

Bentuk pendidikan agama yang ada di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo yaitu kegiatan Jamaah Qur’an dan kegiatan kajian. Serta kegiatan organisasi IPNU Ranting Jambusari yang menjadi wadah melatih profesionalitas dan manajemen organisasi generasi muda Desa Jambusari. Kegiatan-kegiatan itulah yang menjadi sumber utama memperluas wawasan dan memperdalam ilmu agama Islam, sumber yang di mana mampu menjadi wadah belajar ilmu agama secara bersama-sama

⁵⁵ Adista Putra Suyatno Di Wonosobo tanggal 22 Oktober 2021

⁵⁶ Anjas Tri Aji Saputra Di Wonosobo tanggal 23 Oktober 2021

tidak autodidak. Guna mengetahui posisi pendidikan agama yang ada di generasi muda Desa Jambusari peneliti memberi pertanyaan bagaimana posisi pendidikan agama dalam cara mereka mencari ilmu agama sebagai bekal generasi muda mencapai tujuan hidupnya. Esa menjelaskan bahwa:

“Ilmu yang saya dapat saya mengikuti kegiatan jamaah qur’anan setiap minggunya dihari rabu malam kamis dan ada lagi saya mengikuti organisasi yang ada dimasyarakat seperti menjadi anggota IPNU Ranting Jambusari”.⁵⁷

Dari yang Esa paparkan di atas menunjukkan bahwa generasi muda Desa Jambusari setiap minggunya pada hari rabu malam kamis ada agenda yang mereka ikuti secara konsisten yaitu kegiatan Jamaah Qur’anan, berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan membaca Al-Qur’an secara bergilir tiap orang, di mana ketika ada satu orang yang sedang membaca Al-Qur’an orang yang lain ikut menyimak serta membenarkan jika orang yang membaca tidak sesuai dengan ketentuan. Setelah semua jamaah mendapatkan giliran membaca, agenda selanjutnya yaitu Ustadz yang memimpin kegiatan tersebut memberikan ceramah yang kemudian ditutup dengan doa. Pada agenda penutupnya biasanya ada jamuan dari tuan rumah yang mendapat giliran menjadi tuan rumah, saat perjamuan ini lah generasi muda saling berinteraksi dengan ustadz yang memberikan ceramah untuk bertanya

⁵⁷ Esa Artanto Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

tentang hal yang belum diketahui mengenai topik ceramah yang sudah diberikan. Jadi memang benar adanya kegiatan Qur'an ini memang mampu memperluas wawasan keagamaan serta memperbaiki cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan. Selain kegiatan itu IPNU Ranting Jambusari juga memiliki agenda-agenda yang biasanya rutin diadakan yaitu peringatan Hari Besar Islam, generasi muda yang menjadi panitia belajar bagaimana belajar manajemen organisasi, setelah itu mendengarkan kajian yang disampaikan pada kegiatan PHBI. Dari kegiatan ini lah generasi muda Desa Jambusari mampu memperluas wawasan keagamaan dari pemateri yang sudah mempunyai *branding*.

Ilmu dan pengetahuan ini lah yang nantinya dijadikan bekal generasi muda sebagai bekal mencapai tujuan hidupnya. Selain itu ilmu dan pengetahuan diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai prinsip hidup dan kerangka berpikir dalam menghadapi masalah, dengan menanyakan posisi pendidikan pada bagaimana cara mereka mencapai tujuan hidupnya, tentu menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama.

Jadi tujuan hidup yang dimiliki generasi muda Desa Jambusari adalah meningkatkan ketaqwaan, bermanfaat bagi lingkungan sekitar, serta membahagiakan orang tua. Dari tujuan hidup tersebut pendidikan formal dan pendidikan agama mampu memberikan bekal berupa ilmu

pengetahuan guna mewujudkan tujuan hidup generasi muda Desa Jambusari.

b. Set

Pada faktor ini generasi muda setelah memiliki tujuan hidup, mereka tentu memiliki rencana kedepan untuk mencapai tujuan hidup. Dengan pengalaman yang mereka punya dan pernah mereka jalani, tentu mereka memiliki sebuah konsep pemikiran dalam hidup mereka. Setelah mengetahui bagaimana fokus dari perhatian generasi muda Desa Jambusari, dan posisi Pendidikan formal serta Pendidikan agama dalam hidup mereka. Peneliti langsung menanyakan bagaimana persepsi generasi muda Desa Jambusari terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama.

Konsep pemikiran yang dimaksud adalah konsep pemikiran mengenai betapa penting pendidikan dalam hidup mereka, atau sudut pandang mengenai pentingnya pendidikan formal dan pendidikan agama. Generasi muda Desa Jambusari menganggap penting fungsi dari pendidikan formal dan pendidikan agama. Karena pendidikan formal dan pendidikan agama mampu menyiapkan masa depan yang lebih baik. Selain itu pendidikan formal dan pendidikan agama juga memberikan generasi muda Desa Jambusari bekal ilmu pengetahuan untuk bekerja dan bersosial dikehidupan bermasyarakat, serta menjadi bekal dalam bersaing dalam dunia kerja.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para generasi muda yang ada di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Wonosobo peneliti sajikan seperti berikut. Dengan pertanyaan bagaimana urgensi Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama dalam kehidupan. Ferry menuturkan bahwa :

“Ya penting si untuk kedepannya”.⁵⁸

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Ferry pendidikan yang ada di sekolah atau pendidikan formal itu penting untuk menyiapkan bekal menghadapi masa yang akan datang. Seseorang yang berpendidikan akan lebih berani serta percaya diri ketika harus tampil di depan umum, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan dimasa depan dengan ilmu yang dimiliki. Pendidikan juga mampu membentuk generasi penerus yang ahli sesuai dengan bidang yang diinginkan atau diarahkan. Hal ini berhubungan dengan adanya berbagai macam jenjang pendidikan dari SD sampai Universitas, lembaga sekolah ini lah banyak sekali melahirkan generasi muda yang berguna untuk banyak orang. Pendidikan formal atau sekolah juga mampu membentuk pola pikir yang ilmiah serta pola pikir yang tertata secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pendidikan formal memanglah penting karena tidak semua orang mampu mendidik secara sistematis, terstruktur, dan berjenjang seperti sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Esa :

⁵⁸ Ferry Kurniawan Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

“Ya kita di manapun bisa mengambil pelajaran, karena setiap orang tua tidak bisa sepenuhnya mendidik seperti di sekolah.”⁵⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bagi Esa pendidikan formal di sekolah penting karena setiap orang tua belum pasti bisa mendidik seperti yang ada di sekolah. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang sudah secara sistematis dan terstruktur dirancang oleh pemerintah mulai dari adanya kurikulum dan indikator kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, di mana tujuan pembelajaran di sesuaikan dengan tujuan pendidikan yang mana mengacu dalam UUD 1945. Maka dari itu sekolah merupakan perangkat dari pemerintah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai hak memiliki pendidikan warga negara. Proses pendidikan formal pun terbilang cukup lama sehingga peserta didik mampu secara konsisten untuk belajar serta diberikan ilmu dan pengetahuan, materi yang diberikan pun memiliki sifat yang akademis.

Berbeda dengan Rico yang justru memiliki persepsi mengenai pendidikan formal yang berbeda dengan yang lain. Ia justru menganggap pendidikan formal tidak cukup penting bagi dirinya, ia mengungkapkan bahwa :

“Kalau menurut saya pendidikan itu ada pentingnya ada ngga nya, menurut saya pendidikan di sekolah itu ngga penting karena saya ngga

⁵⁹ Esa Artanto Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

bisa semangat dalam bersekolah dan juga dari sekolah ini saya hanya sedikit mendapatkan ilmunya.”⁶⁰

Di sini ia menyatakan bahwa pendidikan yang ada di sekolah itu tidak penting karena belajar di sekolah belum bisa membuatnya untuk tetap semangat belajar sehingga ia hanya mendapatkan sedikit ilmu ketika bersekolah. Hal ini bisa terjadi karena rasa malas yang ada pada diri Rico ketika bersekolah sehingga tidak mampu menyerap materi yang diberikan dengan baik, namun rasa malas ini muncul karena kurang adanya metode belajar yang nyaman dan terkesan dipaksakan pada diri Rico, perlu adanya metode pembelajaran yang beragam bagi setiap peserta didik. Tentu dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan peserta didik tujuan pembelajaran pasti akan tercapai pada diri peserta didik.

Sebagai pendidik yang profesional seharusnya pendidik harus dengan cermat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik berdasarkan karakter peserta didik bukan berdasarkan kebiasaan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran dari tahun ke tahun. Agar apa yang ingin diajarkan oleh peserta didik mampu dipahami dan bermanfaat bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai secara efektif dan efisien. Karena metode pembelajaran posisinya sangat penting untuk mengantarkan kepada tercapainya sebuah tujuan

⁶⁰ Rico Pambudi Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

pembelajaran, maka dari itu pendidik wajib memahami situasi dan kondisi karakter dari peserta didik untuk membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Mengenai persepsi pendidikan agama, generasi muda Desa Jambusari menjelaskan bahwa pendidikan agama sangat penting bagi kehidupannya karena mampu memberikan bekal di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai dari pendidikan agama menjadi salah satu aspek yang penting dalam sebuah interaksi sosial, karena pendidikan agama mampu membentuk moral generasi muda yang berkualitas serta religius. Pendidikan agama ini begitu penting bagi generasi muda Desa Jambusari karena mampu memperluas wawasan keagamaan sehingga generasi muda Desa Jambusari mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, atau dapat dikatakan generasi muda Desa Jambusari mampu memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kaidah agama secara lebih tepat dan bijak. Betapa pentingnya pendidikan agama disampaikan oleh Adista, ia menyampaikan bahwa :

*“Menurut saya penting karna secara tidak langsung ketika kita belajar agama dengan baik maka kehidupan kita pun akan menjadi baik juga karna di dalam kita mencari pendidikan agama kita juga diajarkan bagaimana menjadi manusia yang sebaik baiknya”.*⁶¹

Penuturan di atas menunjukkan bahwa menurut Adista Pendidikan

⁶¹ Adista Putra Suyatno Di Wonosobo tanggal 22 Oktober 2021

Agama itu sangat penting karena menurutnya dengan belajar agama secara baik dapat menjadikan manusia yang sebaik-baiknya. Dengan belajar agama secara sungguh-sungguh maka segala masalah yang ada dalam kehidupan generasi muda Desa Jambusari akan mampu diselesaikan dengan efektif dan efisien berdasarkan ilmu dan pengetahuan keagamaan yang mereka dapat ketika belajar. Selain itu pendidikan agama juga mampu membentuk manusia menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang religius dan humanis, dengan karakter yang seperti itu generasi muda mampu berinteraksi sosial dengan baik dan mampu diterima dikalangan masyarakat.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada generasi muda Desa Jambusari, menunjukkan bahwa Pendidikan Formal penting dalam kehidupan mereka karena orang tua belum tentu mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada anaknya seperti di sekolah. Serta jenjang pendidikan yang tinggi mampu menjamin masa depan yang lebih baik. Untuk pendidikan agama peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama di kehidupan generasi muda Desa Jambusari sangat penting karena dari pendidikan agama mereka mampu mendapatkan ilmu dan pengetahuan agama sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat. Jadi menurut generasi muda Desa Jambusari pendidikan agama jauh lebih penting dari pada pendidikan formal.

c. Kebutuhan

Menurut KBBI kebutuhan merupakan sesuatu yang dibutuhkan individu dan keinginan yang harus dipenuhi demi kepuasan jasmani dan rohani untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan ini dapat berupa barang atau jasa. Kebutuhan yang dimaksud peneliti adalah kebutuhan terhadap pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan wajib berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menyatakan warga negara wajib belajar selama 12 tahun. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui apa yang menjadi kendala pada generasi muda yang putus sekolah dalam upayanya memenuhi kebutuhan pendidikannya. Serta mencari apa yang memotivasi generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Adapun penyajian data hasil wawancara sebagai berikut :

Esa merupakan salah satu pemuda yang memiliki jenjang pendidikan SMP, sebelumnya ia bersekolah sambil bekerja untuk membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, jadi berdasarkan observasi peneliti Esa setelah sekolah ia lanjut bekerja menjadi karyawan industri rumahan membuat jajanan pasar. Kepada peneliti ia menjelaskan alasannya kenapa tidak meneruskan pendidikannya bahwa :

“Sebenarnya gini sebelum saya bekerja pas saya sekolah saya juga sambil bekerja, jadi pas dulu libur sekolah pas waktu setelah ujian smp saya bekerja mendapatkan uang terlalu enak mendapatkan uang, disuruh

*melanjutkan sekolah jadi malas, ya karena terutama sudah memegang uang untuk disuruh sekolah lagi males”.*⁶²

Dari apa yang dijelaskan di atas pendidikan formal sudah tidak menjadi kebutuhan yang penting lagi bagi generasi muda Desa Jambusari, karena sudah mulai memahami kebutuhan pokok, serta uang yang dihasilkan ketika bekerja daripada mengandalkan uang saku dari orangtua. Dengan sudah nyaman mampu menghasilkan uang sendiri, menyebabkan generasi muda memiliki rasa malas untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Melihat fenomena seperti dapat disimpulkan bahwa generasi muda sebenarnya menganggap pendidikan formal itu penting untuk menyiapkan masa depan namun dalam pelaksanaannya dalam kehidupannya pendidikan formal sudah tidak menjadi kebutuhan pokok bagi generasi muda. Selain itu ada hal lain kenapa generasi muda Desa Jambusari menganggap pendidikan formal sebagai kebutuhan pokok yang perlu mereka kejar lagi, yaitu karena metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan generasi muda. Hal ini diungkapkan oleh Rico, ia mengungkapkan alasannya kenapa tidak meneruskan pendidikan formalnya lagi karena :

“Ya karena ada malasnya, saya dulu disuruh menghafalkan materi pelajaran tapi saya ngga bisa, jadi bukan karena ekonomi saya putus sekolah melainkan karena cara belajar nya ngga bisa saya pakai. Pas

⁶² Esa Artanto Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

*saya ngga bisa mengikuti mata pelajaran biologi itu saya jadi malas ke sekolah. Terus daripada saya nyusahin orang tua mending saya pingin cepet-cepet dapet kerja”.*⁶³

Dari pendapat Rico menunjukkan bahwa dulu ia putus sekolah karena metode pembelajaran yaitu hafalan itu tidak sesuai dengan dirinya sehingga karena hal tersebut ia menjadi malas untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Setelah lama tidak berangkat ke sekolah Rico pun mempunyai inisiatif untuk bekerja daripada menjadi beban bagi orangtuanya, dengan begitu Rico nampaknya belum mengetahui urgensi pendidikan formal. Padahal apabila pendidikan formalnya ia teruskan dengan cara memperbaiki diri untuk menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang ada atau mungkin ia mampu berterus terang kepada guru yang mengajarnya saat itu jika metode pembelajarannya tidak sesuai dengan keinginannya, ia akan memiliki ijazah SMA/Sederajat yang akan ia gunakan untuk melamar kerja. Menurut observasi peneliti mayoritas lowongan pekerjaan yang dibuka saat ini sudah menerapkan minimal ijazah SMA/Sederajat sebagai salah satu syarat administrasinya. Maka dari itu jika Rico meneruskan pendidikan formalnya tentunya ia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dalam dunia pekerjaan secara kualitas akan terus berkembang mengikuti zaman, maka dari itu pendidikan juga terus ditingkatkan kualitasnya agar lulusannya siap

⁶³ Rico Pambudi Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

bersaing dalam dunia kerja. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Anjas berikut ini, Anjas menyampaikan bahwa :

“Ya karna dalam dunia pekerjaan itu menurut saya pribadi jika saya kurang pendidikan mungkin pekerjaan yang saya dapat kurang dengan yang saya inginkan dan mungkin jika saya berselesai pendidikan mungkin pekerjaan yang saya inginkan bisa tercapai dan bisa lebih dari yg saya inginkan”.⁶⁴

Penuturan dari Anjas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pekerjaan yang akan seseorang itu dapatkan. Karena institusi pendidikan mempunyai tugas untuk mempersiapkan peserta didik sebagai SDM yang siap untuk bersaing di dunia kerja dengan kurikulum yang sudah dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Pendidikan dewasa ini menjadi kebutuhan dasar bagi banyak perusahaan yang akan menerima seorang untuk bekerja, atau dapat dikatakan latar belakang pendidikan adalah sesuatu yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam memilih pegawainya. Serta pendidikan menjadi salah satu syarat yang mudah proses penilaiannya dalam menentukan layak atau tidaknya untuk bekerja pada suatu bidang dari pekerjaan itu. Maka dari itu pendidikan formal dianggap penting oleh Anjas karena dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan

⁶⁴ Anjas Tri Aji Saputra Di Wonosobo tanggal 23 Oktober 2021

bahwa Anjas rela bekerja ditengah-tengah ia kuliah untuk membantu orangtuanya mencukupi kebutuhan biaya kuliahnya. Ia mengungkapkan alasannya rela bekerja untuk membiayai kuliahnya :

“Ya motivasi sendiri juga aja karna dari pada dirumah tidur aja nganggur gaada kegiatan dirumah mending sambil sedikit-sedikit bantu biayai kuliah gitu”.⁶⁵

Dari penuturan Anjas beranggapan untuk mengisi waktu kosong ia bekerja guna membantu orang tua menanggung biaya kuliahnya. Pola pikir yang baik seperti ini perlu untuk terus diimplementasikan setiap harinya oleh siapapun, di mana sebagai manusia sudah sepatutnya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Bagi orang yang paham betapa pentingnya memanfaatkan waktu, maka orang tersebut akan menyadari makna kehidupan yang sebenarnya. Manusia yang menggunakan pikirannya sebaik-baiknya, tidak akan menyia-nyiakkan waktu yang mereka miliki, mereka akan selalu melakukan yang terbaik dalam berkata maupun berbuat.

Berbeda dengan Adista di mana sebenarnya pendidikan formal itu belum cukup penting bagi dirinya, ia mau meneruskan pendidikan tinggi karena permintaan orang tuanya. Ia mengungkapkan alasannya untuk mau menempuh bangku perkuliahan kepada peneliti, ia menjelaskan bahwa :

“Motivasi saya adalah mungkin kalo motivasi tidak ada ya karna itu

⁶⁵ Anjas Tri Aji Saputra Di Wonosobo tanggal 23 Oktober 2021

*kemauan orangtua. Tapi disisi lain mungkin dengan kemauan orangtua tersebut memberikan jalan bagi saya untuk menempuh pendidikan dan membuat jalan baru mengejar kesuksesan saya sendiri”.*⁶⁶

Pernyataan dari Adista menunjukkan bahwa ia melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi karena saran dari orangtuanya yang ia yakini dengan kemauan orang tuanya dapat membawa kesuksesan dimasa yang akan datang bagi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Adista belum mampu memahami urgensi pendidikan formal, namun orang tuanya mampu memahami hal tersebut. Sehingga sebagai anak yang memang seharusnya patuh kepada orangtuanya Adista pun menuruti kemauan dari orangtuanya untuk mengenyam bangku kuliah. Di sini memang terlihat bahwa orangtua Adista beranggapan bahwa pendidikan formal penting bagi anaknya. Karena pendidikan formal mampu menyiapkan masa depan yang lebih baik. Menurut observasi peneliti berdasarkan keseharian dari Adista, memang Adista remaja yang patuh kepada orangtuanya. Hal ini memang sudah selayaknya dilakukan oleh seorang anak muslim yang terus patuh kepada orangtuanya, untuk mengharapkan berkah dari kepatuhannya tersebut.

Melihat persepsi dan posisi Pendidikan Agama yang begitu penting pada kehidupan generasi muda di Desa Jambusari. Bahkan hingga sampai saat ini mereka masih aktif dalam kegiatan keagamaan untuk

⁶⁶ Adista Putra Suyatno Di Wonosobo tanggal 22 Oktober 2021

mendapatkan ilmu agama selain sebagai bekal untuk hidupnya juga menjadi salah satu upaya untuk terus memenuhi kebutuhannya terhadap pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi kebutuhan pokok yang terus mereka cukupi untuk dirasakan kebermanfaatannya bagi diri mereka sendiri. Dalam bentuknya pendidikan agama yang ada di Desa Jambusari salah satunya ada Jamaah Qur'aniyah Jambusari, kegiatan ini menjadi yang secara rutin dan konsisten diikuti oleh generasi muda Desa Jambusari. Keberlangsungan kegiatan ini yang hingga sekarang terus dilaksanakan menunjukkan betapa pentingnya Jamaah Qur'aniyah bagi generasi muda Desa Jambusari. Generasi muda Desa Jambusari beranggapan bahwa dengan adanya kegiatan ini mampu membantu mereka untuk memperbaiki cara mereka membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah hukum-Nya. Selain belajar membaca Al-Qur'an kegiatan jamaah ini juga mampu menambah wawasan pengetahuan mengenai keagamaan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Adista, ia mengungkapkan bahwa :

“Karna selain kita belajar membaca quran kita juga mendapat wawasan yang kita rasakan secara tidak langsung seperti halnya ingin berangkat kan kita juga dapat manfaat lebih dari itu seperti membaca quran lebih baik dan di dalam khutbah kita dapat wawasan agama yang

lebih baik atau tatacara surat yag tadinya salah menjadi benar”.⁶⁷

Dari ungkapan Adista dapat disimpulkan bahwa motivasi mereka untuk terus ikut serta dalam kegiatan pendidikan agama di Jamaah Qur’aniyah Jambusari yaitu bahwa mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk menambah wawasan serta mampu memperbaiki cara mereka membaca Al-Qur’an dengan benar. Karena tak hanya belajar cara membaca Al-Qur’an namun juga belajar mengenai isi Al-Qur’an. Kegiatan ini mampu membentuk karakter generasi muda Desa Jambusari agar mempunyai adab dan budi pekerti yang luhur, serta mampu menanamkan sifat humanis dan religius.

Selain kegiatan Jamaah Qur’an ada juga kegiatan yang diadakan oleh Takmir Masjid Tandjoen Anom, yang biasanya memperingati Hari Besar Islam. Kegiatan tersebut berupa ceramah mengundang Kyai/Ustadz dari luar daerah atau yang sudah terkenal. Kegiatan ceramah ini diikuti oleh generasi muda Desa Jambusari sebagai wujud upaya untuk terus belajar agama. Selain itu juga sebagai bentuk upaya dari mereka untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. Kegiatan organisasi IPNU juga menjadi wadah lain generasi muda untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama yang mereka anggap penting bagi kehidupannya. Di sini Anjas menjelaskan alasannya bahwa :

“Itu karna saya mungkin lebih suka ke organisasi jadi kalo kumpul

⁶⁷ Adista Putra Suyatno Di Wonosobo tanggal 22 Oktober 2021

*saya sangat senang karna bisa menambah wawasan selain itu kita juga jadi punya keluarga dan bisa sharing pengalaman ilmu dan mungkin pelajaran dari golongan lain yang bisa saya cerna dan saya dapat”.*⁶⁸

Dari penjelasannya, ia menyatakan bahwa pada dasarnya Anjas menyukai kegiatan belajar yang bersifat kelompok sehingga menurutnya dengan pembelajaran seperti itu mampu membuatnya nyaman. Hal ini lah yang menjadi alasanya untuk terus mengikuti kegiatan pendidikan agama.

Melihat dari persepsi mengenai pendidikan formal dan pendidikan agama generasi muda Desa Jambusari yang menganggap pendidikan agama jauh lebih penting dari pendidikan formal, persepsi tersebut selaras dengan kebutuhan pendidikan agama yang menjadi lebih pokok ketimbang pendidikan formal. Sedangkan pendidikan formal yang dianggap penting untuk masa depan justru malah bukan menjadi kebutuhan pokok lagi ketika harus dibenturkan dengan faktor-faktor permasalahan pendidikan saat itu. Pendidikan agama mampu menjadi kebutuhan pokok generasi muda Desa Jambusari terlihat dari bagaimana konsistennya mereka untuk terus terlibat dalam kegiatan pendidikan agama yang ada di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Dalam pendidikan formal nampaknya generasi muda Desa Jambusari belum mampu sepenuhnya memahami urgensi dari pendidikan formal tersebut.

⁶⁸ Anjas Tri Aji Saputra Di Wonosobo tanggal 23 Oktober 2021

d. Sistem Nilai

Faktor ini menjelaskan bagaimana suatu sistem nilai yang ada pada lingkungan sekitar individu berlaku. Lingkungan terdekat pemuda di Desa Jambusari adalah keluarganya, maka perlu mencari tahu bagaimana sistem nilai atau aturan yang dibangun oleh keluarga pada setiap pemuda Desa Jambusari mengenai Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama. Perbedaan aturan mengenai keikutsertaan anak-anaknya dalam kegiatan sekolah atau mengaji yang dibentuk oleh keluarganya, mampu membuat perbedaan persepsi terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama pada anak-anaknya.

Setelah mengetahui bagaimana persepsi dan urgensi Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama pada generasi muda Desa Jambusari. Peneliti melakukan wawancara guna mengetahui faktor sistem nilai dari persepsi yang disampaikan oleh generasi muda. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan formal memang dianggap suatu kebutuhan yang penting untuk generasi muda namun orangtua tidak mampu memaksakan persepsinya kepada anaknya yang tidak ingin melanjutkan sekolahnya karena faktor ekonomi dan metode pembelajaran yang tidak sesuai. Hal ini disampaikan oleh Esa, ia menyampaikan saran dari keluarganya kepada dirinya, ia menjelaskan bahwa :

“Saya di dorong untuk melanjutkan sekolah, tapi dari diri saya sendiri sudah mempunyai angan-angan sendiri dan akhirnya angan-

angan saya yang menang.”⁶⁹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa orangtua generasi muda mempunyai keinginan untuk anaknya tetap bersekolah, yang mana keinginan tersebut menjadi kontra ketika generasi muda Desa Jambusari sendiri tidak memiliki keinginan untuk bersekolah. Dapat dikatakan bahwa orangtua generasi muda Desa Jambusari lepas kontrol dalam upayanya menyiapkan masa depan generasi muda yang lebih baik melalui pendidikan formal. Menurut observasi peneliti mayoritas orangtua generasi muda Desa Jambusari memiliki jenjang pendidikan yang rendah sehingga mereka belum mampu memberikan contoh nyata lulusan pendidikan tinggi yang sukses, selain itu juga anggapan apabila anak cepat-cepat bekerja juga cepat-cepat mengurangi beban ekonomi keluarga saat itu juga. Kedua hal tersebutlah yang nampaknya menjadi faktor lepas kontrol dalam upaya menyekolahkan anaknya. Generasi muda pun tidak dapat dikatakan generasi pembangkang karena memang belum sepenuhnya paham mengenai urgensi dan manfaat dari pendidikan formal.

Tentu orangtua generasi muda Desa Jambusari tidak dengan mudah membiarkan anaknya bersekolah. Para orangtua meminta jaminan kepada anaknya agar memiliki kegiatan yang bersifat positif selagi mereka tidak sekolah, seperti membantu pekerjaan orangtua atau bekerja di tempat lain.

⁶⁹ *Esa Artanto* Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

Hal ini perlu dilakukan agar generasi muda tidak mendapat bahan pembicaraan di lingkungan sekitar mereka, selain itu juga memberikan pengalaman kepada generasi muda untuk merasakan bagaimana cara mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan. Salah satunya Ferry yang mengungkapkan bahwa:

“Tentang sekolah wajib sangat penting, tapi dulu saya ngga meneruskan sekolah itu ya ngga papa asal saya kerja”.⁷⁰

Dari penuturan di atas, dapat dikatakan bahwa orang tua generasi muda sudah menanamkan persepsi bahwa Pendidikan Formal penting bagi kehidupan anaknya, namun untuk ikut serta atau tidaknya belajar di sekolah orang tua mengembalikan hak tersebut ke anak-anaknya. Di sini memang terlihat bagaimana pemahaman mengenai urgensi dan manfaat pendidikan formal belum sepenuhnya tertanam dalam benak generasi muda, metode pemahaman yang kurang sesuai dengan implementasinya dalam kehidupan generasi muda juga menyebabkan generasi muda kurang minat untuk meneruskan jenjang pendidikannya. Penuturan di atas juga menunjukkan bahwa bekerja lebih penting dari pada bersekolah bagi generasi muda.

Beda halnya dengan orangtua dari Anjas yang justru mengutarakan bahwa anaknya lebih ditekankan sekolah daripada bekerja, hal ini menjadi wujud yang selaras dengan persepsi mengenai pentingnya

⁷⁰ Ferry Kurniawan Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

pendidikan formal. Dari yang awalnya sebuah paradigma kemudian paradigma ditransformasikan ke anaknya, hingga anaknya mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya bahwa pendidikan formal itu penting bagi kehidupannya. Sampai orangtua turut bertanggungjawab dalam wujudnya mengupayakan anaknya mengenyam pendidikan tinggi. Anjas mengungkapkan bahwa :

“Dari keluarga saya mungkin pendidikan itu perlu karna dari orangtua saya lebih menekankan ke pendidikan daripada bekerja gitu.”⁷¹

Dari penuturan di atas menunjukkan bahwa orangtua dari Anjas komitmen dengan persepsi yang ia bangun, di mana kebutuhan pendidikan formal ini penting bagi kehidupan anaknya. Selain itu Anjas mampu mengenyam bangku perkuliahan juga karena penanaman pemahaman mengenai pentingnya pendidikan formal dari orangtuanya mampu dipahami sehingga mampu ia implementasikan dalam kehidupannya. Hal ini lah yang akhirnya menjadi alasan dari Anjas untuk terus mempertahankan anggapannya tentang urgensi pendidikan formal hingga ia rela bekerja ditengah-tengah kesibukannya ketika kuliah dan berorganisasi.

Sehubungan dengan hasil wawancara generasi muda Desa Jambusari, mengenai pendapat keluarga mereka terhadap keikutsertaan generasi muda di kegiatan keagamaan yang dianggap penting posisi dan

⁷¹ Anjas Tri Aji Saputra Di Wonosobo tanggal 23 Oktober 2021

urgensinya bagi kehidupan generasi muda Desa Jambusari daripada posisi dan urgensi pendidikan formal. Mayoritas memang orangtua generasi muda Desa Jambusari sangat mendukung anaknya dalam berkecimpung dalam kegiatan keagamaan di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Bahkan orangtua juga beranggapan jika lebih baik anaknya mengaji daripada bersekolah, seperti yang diungkapkan oleh Ferry :

“Keluarga saya sangat senang saya mengikuti kegiatan rutin itu, kalau di rumah saya lebih penting ikut ngaji itu daripada bersekolah”.⁷²

Penuturan di atas menunjukkan bahwa keluarga Ferry sangat senang apabila anaknya ikut serta dalam kegiatan keagamaan daripada kegiatan di sekolah. Sistem nilai seperti ini terjadi karena memang fokus dari keluarga Ferry adalah bekal untuk kehidupan di akhirat kelak, dan bagi keluarga Ferry kegiatan pendidikan agama memang lebih menjamin anaknya untuk berkegiatan secara positif ketimbang di sekolah. Kegiatan keagamaan memang jauh dari kegiatan yang sia-sia, keluarga Ferry beranggapan kegiatan di sekolah tidak sepenuhnya terkontrol sehingga ditakutkan anaknya melakukan kegiatan yang bersifat negatif di sekolah. Di mana kegiatan yang negatif tersebut sangatlah tidak mungkin dilakukan apabila sedang dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti ketika wawancara

⁷² Ferry Kurniawan Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

mengenai sistem nilai yang dibangun oleh keluarganya terkait Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama, menunjukkan bahwa persepsi mengenai pentingnya pendidikan formal sudah ditanamkan ke generasi muda, namun orang tua tidak mampu mengontrol anaknya. Hanya beberapa yang mampu untuk mempertahankan anaknya agar mampu hingga perguruan tinggi. Pada pendidikan agama, penanaman persepsi terkait pentingnya pendidikan agama oleh orang tua kepada generasi muda mampu dengan mudah dipahami. Sehingga menjadi prinsip yang terus dipegang oleh generasi muda Desa Jambusari bahwa pendidikan agama itu penting sebagai bekal di dunia dan di akhirat.

2. Faktor Penyebab Persepsi Negatif Generasi Muda terhadap Pendidikan Formal di Desa Jambusari

Dibandingkan dengan negara maju, dari segi pendidikan Indonesia masih dikatakan tertinggal. Masalah pendidikan di Indonesia pada dasarnya beragam. Di mana permasalahan yang ada cukup menghambat target dan tujuan dalam dunia pendidikan yang sudah dirancang oleh pemerintah. Berikut merupakan permasalahan pendidikan pada generasi muda di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berasal dari sistem sosial yang bertujuan untuk membina individu yang berbudi pekerti, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani atau rohani, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, serta mandiri. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka dibutuhkan sistem sekolah yang mampu menarik perhatian masyarakat agar mempunyai kemauan untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang tertinggi. Serta membuat masyarakat yang mengikuti pendidikan mempunyai jaminan rasa nyaman ketika berkegiatan di sekolah.

Pendidikan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk bekal masa depannya, namun ada saja masalah-masalah pendidikan pada kehidupan generasi muda. Masalah tersebut menjadikan keinginan generasi muda untuk melanjutkan jenjang pendidikan menjadi terhambat. Permasalahan pendidikan disaat ini tidak hanya terpaku pada persoalan persepsi atau sudut pandang saja. Akan tetapi, beragam masalah yang belum terselesaikan seperti: Rasa nyaman ketika pembelajaran bagi peserta didik, dan faktor ekonomi keluarga peserta didik. Adapun penyajian data hasil penelitian mengenai masalah pendidikan pada generasi muda Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, peneliti sajikan seperti berikut :

1. Metode Pembelajaran yang Tidak Sesuai

Kurang adanya metode yang nyaman ketika diterapkan pada pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Rico mengapa akhirnya memutuskan berhenti memutuskan pendidikannya pada jenjang Madrasah Aliyah kepada peneliti saat ditanya mengapa Rico putus sekolah:

“Ya karena ada malasnya, saya dulu disuruh menghafalkan materi

*pelajaran tapi saya ngga bisa, jadi bukan karena ekonomi saya putus sekolah melainkan karena cara belajar nya ngga bisa saya pakai. Pas saya ngga bisa mengikuti mata pelajaran biologi itu saya jadi malas ke sekolah. Terus daripada saya nyusahin orang tua mending saya pingin cepet-cepet dapat kerja”.*⁷³

Dari yang sudah disampaikan oleh Rico di atas, peneliti berpendapat bahwa metode yang sudah dirancang oleh pendidik tidak bisa diterapkan ke semua peserta didik. Melihat problem tersebut seharusnya pendidik mampu memahami satu persatu peserta didiknya dengan begitu akan banyak metode yang dipakai dalam satu pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Meskipun juga seyogyanya peserta didik bisa mengungkapkan bahwa metode yang digunakan tidak mampu diterapkan pada diri peserta didik.

2. Faktor Ekonomi: Mulai Memahami Kebutuhan Pokok

Permasalahan pendidikan di Indonesia yang paling mendasar terletak pada paradigma masyarakat. Paradigma masyarakat yang terlanjur beredar pada dasarnya sulit berubah. Banyak pengusaha-pengusaha yang hebat justru putus sekolah. Orang-orang yang awalnya dianggap bodoh di sekolah ataupun tidak pernah bersekolah, pada realitanya memiliki garis hidup yang berbeda.

Dari paragraf di atas seolah lembaga pendidikan menjadi tidak penting, hanya karena label dan paradigma masyarakat. Padahal menuntut ilmu

⁷³ Rico Pambudi Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

merupakan suatu yang wajib dilakukan oleh manusia. Selain itu banyak masyarakat yang berpendapat bahwa menuntut ilmu tidak harus dengan bersekolah. Pendapat yang seperti di atas juga ada pada generasi muda di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Beberapa pemuda sudah mulai mengetahui betapa pentingnya kebutuhan pokok seperti sandang pangan, selain meringankan beban orang tua untuk mencukupi kebutuhan keluarga juga untuk kebutuhan sehari-hari dirinya. Seperti yang di ungkapkan Esa Artanto :

*“Sebenarnya gini, sebelum saya bekerja pas saya sekolah saya juga sambil bekerja, jadi pas dulu libur sekolah pas waktu ssetelah ujian smp saya bekerja mendapatkan uang terlalu enak mendapatkan uang, disuruh melanjutkan sekolah jadi malas, ya karena terutama sudah memegang uang untuk disuruh sekolah lagi males”.*⁷⁴

Pada kasus di atas Esa sudah mulai merasa nyaman ketika libur setelah ujian nasional Sekolah Menengah Pertama Esa bekerja dan mendapatkan uang. Sehingga ketika disarankan untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke Sekolah Menengah Atas sudah merasa malas karena nyaman bekerja mendapatkan uang. Pada kasus lain diungkapkan oleh Ferry Kurniawan ketika ditanya oleh peneliti mengapa tidak meneruskan jenjang pendidikan berikutnya :

“Lebih tahu uang si, karena ekonomi pingin cepet cepet bekerja dan

⁷⁴ Esa Artanto Di Wonosobo tanggal 21 Oktober 2021

menabung.”

Pada dua kasus di atas sebenarnya dari orang tua sudah melakukan upaya seperti saran, agar anaknya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Namun oleh orang tua mereka hak untuk melanjutkan pendidikan dikembalikan ke anaknya. Pada dasarnya hal ini baik untuk hubungan orang tua dan anak agar dapat tetap harmonis. Namun dari kacamata pendidikan formal perlu dipertanyakan bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan.

3. Belum Tercapainya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sistematis dan direncanakan untuk mendidik, memberdayakan, dan mengembangkan peserta didik agar mampu secara baik membangun karakter dari peserta didik. Maksud lain dari pendidikan karakter adalah pendidikan yang difungsikan untuk membentuk individu agar mempunyai nilai adab ataupun tata karma agar mampu memanusiakan manusia.

Nilai nilai adab atau peradaban ini sangat penting dimiliki oleh generasi muda agar dapat menghormati orang tua dan mempunyai sikap yang baik ketika bersosial di kehidupan masyarakat sekitar. Maka dari itu seharusnya sekolah mampu memberikan ilmu maupun wawasan yang dapat membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan norma yang berlaku. Sekolah sebagai lembaga formal yang dirancang oleh pemerintah seharusnya dapat menyusun kurikulum hingga metode yang efisien agar peserta didik memiliki

budi pekerti yang baik.

Pada aspek pendidikan karakter lah peneliti menemukan beberapa generasi muda di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo yang merasa belum mendapat ilmu ataupun wawasan terkait pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Adista :

*“Kalo dari saya untuk dari sekolah mungkin kurang ya karna kalo disekolah kan hanya mengajarkan inti-intinya atau hanya nilai dari membantu orangtua atau nilai yang tertera di kehidupan masyarakat”.*⁷⁵

Dari ungkapan di atas Adista menjelaskan bahwa di sekolah terkait pendidikan karakter belum maksimal materi yang disampaikan. Hanya inti-intinya saja dan yang ingin didapatkan oleh adalah secara rinci. Selain Adista, Anjas juga yang mengungkapkan hal ini :

*“Jika ilmu peradaban di sekolah menurut saya kurang kalo di sekolah tapi di lingkungan keberagaman mungkin bisa diajarkan banyaklah diajarkan gitu.”*⁷⁶

Ungkapan di atas Anjas menyampaikan bahwa ilmu peradaban atau nilai nilai adab belum ia dapatkan secara maksimal di sekolah.

Pada dasarnya terkait nilai-nilai budi pekerti yang luhur seharusnya menjadi tanggung jawab dari orang tua, karena orang tua lah yang bertanggung jawab atas perilaku dari anaknya selama seumur hidup. Karena

⁷⁵ Adista Putra Suyatno Di Wonosobo tanggal 22 Oktober 2021

⁷⁶ Anjas Tri Aji Saputra Di Wonosobo tanggal 23 Oktober 2021

generasi muda perlu dibimbing dan dibina perilaku agar mampu bersosial dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Maka dari itu alangkah baiknya juga ketika sekolah sebagai lembaga formal yang dibiayai pemerintah mampu merancang kurikulum hingga metode pembelajaran yang mampu memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai pendidikan karakter kepada generasi muda. Ketika pihak keluarga dan pihak sekolah mampu secara beriringan dalam membina dan membimbing perilaku dari generasi muda, maka generasi muda akan mempunyai sifat akhlakul karimah. Sehingga generasi muda akan siap ketika harus hidup berdampingan dengan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi generasi muda Desa Jambusari terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama adalah sebagai berikut: generasi muda Desa Jambusari menganggap urgensi dari pendidikan agama jauh lebih penting daripada pendidikan formal. Pendidikan formal sudah tidak menjadi kebutuhan pokok generasi muda Desa Jambusari karena mayoritas generasi muda Desa Jambusari belum sepenuhnya memahami urgensi dan manfaat dari pendidikan formal serta sudah mulai memahami kebutuhan pokok. Orangtua generasi muda lebih senang apabila anaknya mengaji dari pada bersekolah, sebenarnya orangtua generasi muda Desa Jambusari mewajibkan anaknya untuk bersekolah namun orangtua tidak mampu mengontrolnya sehingga beberapa generasi muda enggan meneruskan jenjang pendidikannya.
2. Faktor penyebab persepsi negatif generasi muda Desa Jambusari adalah metode pembelajaran yang tidak sesuai, generasi muda mulai memahami kebutuhan pokok, serta belum tercapainya pendidikan karakter di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo serta pembahasan hasil penelitian oleh peneliti. Maka peneliti guna memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai acuan, seperti :

1. Kepada generasi muda Desa Jambusari untuk lebih memahami urgensi dan manfaat pendidikan formal, serta tetap terus konsisten dalam kegiatan keagamaan. Hal ini perlu untuk mempersiapkan generasi selanjutnya agar mempunyai masa depan serta moral yang lebih baik.
2. Kepada orangtua generasi muda Desa Jambusari untuk terus konsisten dalam pengawasan dan upayanya kepada generasi muda agar dapat mengenyam pendidikan formal dan konsisten dalam kegiatan pendidikan agama.
3. Kepada Pendidik agar mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan psikologis dan kesiapan dari peserta didik.


DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nawawi. “Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus”, Skripsi, Bandung, UPI, 2011.
- Ana Maria Ulfa. (2017). “*Urgensi Pendidikan Moral dan Keimanan Pada Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di RT 006 RW 003 Iringmulyo Metro)*”, Skripsi, IAIN: Metro, Lampung.
- Ardhana. (2008). *Metode Penelitian Studi Kasus* di akses dari <http://ardhana12.wordpress.com> pada tanggal 12 Juni 2021.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C.P. Chaplin. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Surabaya: PT. Rajawali Pers.
- E. Kosmajadi. “*Urgensi Pendidikan Moral Islam di Era Global*”, Skripsi, Universitas Majalengka, Jawa Barat, 2019.
- H.M. Arifin. (1975). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kadriani, La Harudu. (2017). “Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Formal di Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi UHO*. Morowali : Pendidikan Geografi,
- Kemendikbud. (2017). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.
- Lelah Nurjamilah dan Ukhrotunnasih. “*Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan di Desa Tegallega*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No 2, Februari 2018, (Tasikmalaya : IAIN Cipasung, 2018).
- Meleong, Lexy. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

- Nur Aslikun. (2015). *“Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya Dalam Sikap Kedewasaan Anak di Dusun Semoyo, Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang”*. Skripsi, IAIN: Salatiga.
- Permendikbud (<http://psma.kemdikbud.go.id>)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman Saleh, Abdul. (2002) *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada.
- Risman Hidayat Nasution. *“Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota”*, Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, Padang Simpunan, 2014.
- Sahlan. (2013). *“Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VIII Mts di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasari Lambu Kabupaten Bima”*, Skripsi. Makassar: UIN Alaudin,.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugihen, B., T. (1996). *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin : Comdes.
- Su’adah, Fauzik Lendriyono. (2003) *Pengantar Psikologi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. III*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. (2003). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Walgito, Bimo. (1991). *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarwono, S., W. (2003). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Lampiran 2

Surat Bukti Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KECAMATAN KERTEK
KELURAHAN KERTEK
Jalan Sindoro Sumbing Nomor.162 Telp. (0286) 329279

Nomor : 070/179/X/2021
Lamp : -
Perihal : **Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.
Ketua RW 7
Ketua RW 8
Kelurahan Kertek
Di
Tempat

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyelesaian Studi Mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, kami mohon bantuan untuk menerima mahasiswa sebagai berikut :


Nama : Fachry Ali
NIM : 17422175
Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S1

Untuk melaksanakan penelitian skripsi pada wilayah RW 7 dan RW 8.

Pelaksanaan Penelitian Skripsi dilakukan dengan metode *online* melalui media social dan waktu sesuai dengan kesepakatan bersama antara peneliti dengan ketua RW.

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wonosobo, 05 November 2021


ANIS BUDIYATI, SE
NIP. 19631016 200312 2 001

Lampiran 3

Tabel Data Informan

No	Nama	Jenjang pendidikan formal
1	Adista Putra Suyatno	Sedang tahap S1
2	Anjas Tri Aji Saputra	Sedang tahap S1
3	Esa Artanto	SMP
4	Rico Pambudi	SMP
5	Ferry Kurniawan	SMP

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL DAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA JAMBUSARI KECAMATAN KERTEK KABUPATEN WONOSOBO

1. Esa Artanto

Fahri : “langsung saja untuk mas esa, bagaimana tujuan hidup anda ?”

Esa : “tujuan hidup saya menuju yang terbaik apapun itu intinya yang terbaik”

Fahri : “Jadi untuk menuju tujuan hidup anda untuk menuju yang terbaik itu sampean sudah ngapain aja atau kedepannya ada langkah apa ?”

Esa artanto : “ya sejauh ini apa ya kegiatan kegiatan yang dulu pernah dilakukan mungkin itu tidak pantas untuk dilakukan sedikit sedikit dikurangi, dan kegiatan yang baik baik diperbanyak”

Fahri : “boleh ini ngga minta contoh kegiatan-kegiatan yang baik itu apa saja yang sudah anda lakukan”

Esa : “ya banyak-banyak istighfar, membaca sholawat”

Fahri : “di kehidupan masyarakat, kegiatan yang sudah anda kerjakan untuk mencapai tujuan hidup anda yang terbaik itu apa ?”

Esa : “Memantaskan diri untuk menjadi orang yang bisa berguna terutama keluarga, selebihnya untuk masyarakat?”

Fahri : “untuk memantaskan diri di masyarakat itu apakah ilmu-ilmu yang anda pernah anda dapatkan di sekolah itu apakah berguna di kehidupan masyarakat ?”

Esa : “pasti ada”

Fahri : “kalo boleh tahu contohnya apa ?”

Esa : “Kedisiplinan terutama kejujuran, bangsa ini kurang orang jujur begitu mas”

Fahri : “jadi menurut anda pendidikan di sekolah pendidikan formal itu di kehidupan anda penting atau tidak ?”

Esa : “sangat penting bos”

Fahri : “Alasanya kenapa”

Esa : “Ya kita dimanapun bisa mengambil pelajaran, karena setiap orang tua tidak bisa sepenuhnya mendidik seperti disekolah”

Fahri : “nah kalo boleh tau jenjang pendidikan terakhir anda itu apa ?”

Esa : “smp sekolah menengah pertama”

Fahri : “Ada kendala apa yang menyebabkan anda tidak melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya ?”

Esa : “Sebenarnya gini sebelum saya bekerja pas saya sekolah saya juga sambil bekerja, jadi pas dulu libur sekolah pas waktu ssetelah ujian smp saya bekerja mendapatkan uang terlalu enak mendapatkan uang, disuruh melanjutkan sekolah jadi malas, ya karena terutama sudah memegang uang untuk disuruh sekolah lagi males”

Fahri : “terus bagaimana anda melihat orang-orang yang sukses itu karena pendidikan”

Esa : “ya patut bersyukur patut bangga karena apa ? dorongan dari orang tua pasti ada terus ada ambisi dari diri sendiri terus bersekolah terlebih dahulu menuju kesuksesannya itu masing-masing.”

Fahri : “dulu itu motivasi anda sekolah itu apa ?”

Esa : “jujur saja karena terpaksa orang tua”

Fahri : “terus pendapat keluarga anda mengenai pendidikan”

Esa : “saya di dorong untuk melanjutkan sekolah, tapi dari diri saya sendiri sudah mempunyai angan-angan sendiri dan akhirnya angan-angan saya yang menang”

Fahri : “sebagai seorang muslim tujuan hidup anda itu apa ?”

Esa : “yang pertama memperbaiki diri sendiri dari agama yang saya anut sendiri dan berusaha menjadi manusia yang baik dimuka bumi ini”

Fahri : “untuk mencapai tujuan hidup anda itu anda sudah ngapain saja ?”

Esa : “Menurut saya usaha saya masih seperti orang-orang umumnya tapikan penilaian masing-masing berbeda-beda, kita melakukan kebaikan belum tentu orang lain menilai kita baik jadi usaha saya itu Cuma ya ikhlas”

Fahri : “Jadi kan untuk mencapai tujuan hidup anda, anda harus memperluas wawasan terkait agama islam nah ilmu-ilmu itu anda dapatkan dari mana ?”

Esa : “Ilmu yang saya dapat saya mengikuti kegiatan jamaah qur’anan setiap minggunya diahari rabu malam kamis dan ada lagi saya mengikuti organisasi yang ada dimasyarakat seperti menjadi anggota IPNU Ranting Jambusari”

Fahri : “Berarti menurut anda itu pendidikan agama itu penting ?”

Esa : “Penting sekali”

Fahri : “Alasannya kalau boleh tau apa”

Esa : “Alasannya karena hidup tanpa agama bagaikan perahu tanpa air, ngga jalan, macet bos ngga ada ikannya”

Fahri : “Terus pendapat keluarga anda mengenai keikutsertaan anda di jamaah qur’anan dan organisasi ipnu ini bagaimana ?”

Esa : “Sangat setuju bahkan setiap mau berangkat salim cium tangan, dan didoakan dengan doa yang sangat beragam, sebelumnya saya mengikuti hal ini paksaan, tapi lama kelamaan nyaman aman tentram”

Fahri : “Gitu saja mas wawancaranya terima kasih”

Esa : “nggeh”

2. Ferry Kurniawan

Fahri : “yang pertama bagaimana tujuan hidup anda”

Ferry : “tujuan hidup saya adalah pertama membahagiakan orang tua dan kedua menjadi orang yang berguna untuk orang disekitar saya”

Fahri : “dari dua tujuan hidup anda itu cara anda mencapainya itu bagaimana”

Ferry : “yang pertama adalah berusaha dan berdoa yang kedua ambisi untuk mewujudkannya”

Fahri : “nah tadi anda menyebutkan ada usaha, sejauh ini usaha apa yang anda lakukan untuk mencapai hal tersebut ?”

Ferry : “latihan kreatifitas si yang saya jalani, terutama lahitan menjahit”

Fahri : “berarti kan anda sekarang bekerja menjadi penjahit nah kira kira dalam anda bekerja sebagai penjahit ini ada ngga ilmu ilmu yang anda dapatkan dari sekolah ?”

Ferry : “kedisiplinan sama teliti si yang didapatkan dari sekolah”

Fahri : “Jadi bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan yang ada disekolah ?”

Ferry : “Ya penting si untuk kedepannya”

Fahri : “Tapi dalam bersekolah dulu anda punya kendala atau tidak ?”

Ferry : “Oh saya malah, dan malas pasti iya”

Fahri : “Nah selanjutnya apa alasan anda tidak meneruskan sekolah ?”

Ferry : “Lebih tahu uang si, karena ekonomi pingin cepet cepet bekerja dan menabung”

Fahri : “Kalau pendapat keluarga anda mengenai sekolah itu gimana ?”

Ferry : “Tentang sekolah wajib sangat penting, dulu saya ngga meneruskan sekolah itu ya ngga papa asal saya kerja”

Fahri : “Sebagai umat muslim tujuan hidup anda itu apa ?”

Ferry : “Jadi orang yang baik dan ingin mempelajari ilmu-ilmu agama yang lebih baik lagi”

Fahri : “Untuk mendapatkan ilmu-ilmu itu anda mendapatkannya dari mana ?”

Ferry : “Ikut organisasi keagamaan, dan mengikuti jamaah qur’anan rutin”

Fahri : “Jadi menurut anda apakah pendidikan agama itu penting atau tidak ?”

Ferry : “Penting karena buat masa depan terus buat pribadi membuat hati lebih tenang mengikuti semamcam pengajian”

Fahri : “Apa yang memotivasi anda untuk terus mengikuti kegiatan jamaah ini ?”

Ferry : “Biar kedepannya saya lebih baik lagi dari yang tidak bisa menjadi bisa”

Fahri : “Terus mengenai respon keluarga anda mengenai kegiatan mengikuti organisasi keagamaan dan jamaah ini gimana ?”

Ferry : “Keluarga saya sangat senang saya mengikuti kegiatan rutinan itu, kalua dirumah saya lebih penting ikut ngaji itu daripada bersekolah”

Fahri : “Baik mas terima kasih”

Ferry : “Ya”

3. Rico Pambudi

Fahri : “langsung saja ya mas sebenarnya tujuan hidup dari mas rico ini apa ?”

Rico : “tujuan hidup saya, saya ingin mendapatkan pengalaman kerja dan membahagiakan orang tua”

Fahri : “Untuk mencapai tujuan hidup anda bagaimana anda mewujudkannya?”

Rico : “Ya saya berusaha bekerja dan semangat”

Fahri : “Terus diwaktu anda bekerja ini apakah ilmu-ilmu yang anda dapatkan dari sekolah berguna ?”

Rico : “Ya ada contohnya pelajaran matematika itu yang sering digunakan, saya gunakan disaat mengukur kayu, merancang desain kerajinan saya menggunakan ilmu itu”

Fahri : “Terus bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan itu penting atau tidak ?”

Rico : “Kalau menurut saya pendidikan itu ada pentingnya ada ngga nya, menurut saya pendidikan di sekolah itu ngga penting karena saya ngga bisa semangat dalam bersekolah dan juga dari sekolah ini saya hanya sedikit mendapatkan ilmunya”

Fahri : “Terus apa yang menyebabkan anda waktu itu putus sekolah ?”

Rico : “Ya karena ada malasnya, saya dulu disuruh menghafalkan materi pelajaran tapi saya ngga bisa, jadi bukan karena ekonomi saya putus sekolah melainkan karena cara belajar nya ngga bisa saya pakai. Pas saya ngga bisa mengikuti mata pelajaran biologi itu saya jadi malas ke sekolah. Terus daripada saya nyusahin orang tua mending saya pingin cepet-cepet dapet kerja”

Fahri : “Bagaimana anda melihat orang yang sukses dengan jalur pendidikan yang tinggi ?”

Rico : “Ya aku ikut seneng lihat orang orang sukses karena semua orang tidak sukses karena pendidikan saja”

Fahri : “Terus bagaimana respon keluarga anda ketika anda putus sekolah ?”

Rico : “Orang tua saya kadang marah kadang nurut sama saya, bagi keluarga saya pendidikan itu penting. Di keluarga saya memang lumayan ngga tegas soal sekolah, tergantung anaknya mau apa ngga, tergantung semangatnya. Tapi kalau keluarga pinginnya saya sekolah, bukan malah saya bekerja.”

Fahri : “Sebagai seorang muslim itu tujuan hidup anda itu apa ?”

Rico : “Ya menunaikan sholat wajib dan membaca alquran dengan baik”

Fahri : “Untuk mewujudkan hal itu usaha apa yang sudah anda lakukan ?”

Rico : “Biar rajin itu saya harus niat, dan setiap selesai shalat saya sering membaca alquran, dan saya mengikuti jamaah qur’anan tiap malam kamis supaya saya ada waktu malam khusus buat belajar”

Fahri : “Jadi menurut anda pendidikan agama itu penting atau tidak”

Rico : “Sangat penting bagi hidup saya karena itu buat bekal untuk di akhirat”

Fahri : “Jadi yang memotivasi anda untuk terus belajar agama itu apa ?”

Rico : “Ya karena kemauan saya untuk terus ingin belajar alquran, menambah pengetahuan agama.”

Fahri : “Terus pendapat keluarga anda bagaimana ?”

Rico : “Ya kalau orang tua saya ikut seneng kalau saya ikut ngaji jamaah qur’anan di jambusari, untuk ikut atau ngga nya saya di ngaji itu memang terserah saya. Tapi memang ini kemauan saya.”

Fahri : “Yowes makasih mas”

Rico : “ya”

4. Adista Putra Suyatno

F= *Ya langsung ke pertanyaan pertama. Kira-kira mas dista ini tujuan hidupnya gimana?*

A= *“Kalo diri saya sendiri tujuan hidup saya tu bermanfaat bagi oranglain dan membahagiakan kedua orangtua”*

F= *Nah untuk biar bermanfaat untuk oranglain dan bahagiakan orangtua cara atau usaha apa yang sudah dilakukan anda?*

A= *Cara saya itu yg pertama membantu orangtua mencuci baju atau mencuci piring setidaknya meringankan beban orangtua dirumah kemudian untuk membantu oranglain saya memberi pertolongan jika diminta tolong seperti anda meminta tolong untuk wawancara saya mengiyakan sebagai bentuk usaha untuk membantu orang lain*

F= *Nah dari usaha tersebut kira-kira ada ga ilmu yang didapat dari sekolah biar jadi orang yg bermanfaat tu kira-kira ada ga ilmu yang didapat dari sekolah?*

A= *“Kalo dari saya untuk dari sekolah mungkin kurang ya karna kalo disekolahkan hanya mengajarkan inti-intinya atau hanya nilai dari membantu orangtua atau nilai yang tertera dikehidupan masyarakat”*

F= *Trus bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan kira-kira dikehidupan anda penting tidak? menurut anda pendidikan itu penting tidak?*

A= *“Menurut saya pendidikan sangatlah penting karna saya dapat sedikit banyak ilmu sebagai wawasan dan dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari”*

F= *Bagaimana pendapat anda ketika melihat orang sukses dikehidupan tapi dia sukses tapi pendidikannya rendah?*

A= *Pendidikan hanya sbagai ilmu yang pasti atau sbagai dasar mungkin sbagai jalan bahwa kalo ingin sebagai ilmuwan kan harus belajar harus berpendidikan nah kalo soal kesuksesan kan tidak berinti kepada bagaimana sekolah seseorang tapi bagaimana ketekunan dia untuk menjadi sukses*

F= *Anda kan mahasiswa lalu apa yg memotivasi anda sehingga mau masuk keperguruan tinggi?*

A= *“Motivasi saya adalah mungkin kalo motivasi tidak ada ya karna itu kemauan orangtua. Tapi disisi lain mungkin dengan kemauan orangtua tersebut memberikan jalan bagi saya untuk menempuh pendidikan dan membuat jalan baru mengejar kesuksesan saya sendiri”*

F= *Nah terus kira-kira pendapat keluarga anda sendiri mengenai pendidikan gimana?*

A= *“Menurut keluarga saya pendidikan sangat penting sebagaimana yang mereka terapkan bahwa saya harus bersekolah tidak boleh setelah lulus SMA saya bekerja. Jadi pendidikan di keluarga saya sangat penting karna ibu bapak saya mengejar betul bagaimana mencapai kesuksesan dengan pendidikan”*

F= *“Anda kan beragama islam. Apa tujuan anda sebagai umat muslim?”*

A= *“Sebagai umat muslim tujuan saya adalah ya mungkin seperti tujuan hidup saya. Karna bermanfaat bagi oranglain sebaik-baiknya manusia itu saya pernah*

lihat di suatu kutipan hadits bahwa tujuan hidup saya sebagai manusia dan sebagai umat muslim itu sama”

F= Nah untuk memperluas wawasan tentang agama kira-kira anda mendapat wawasan dari mana?

A= “Saya mendapat suatu wawasan sedikit banyaknya itu dari pengajian di pemuda di jambusari ini karna ada sebuah pengajian jamaah malam rabu disana ada belajar ngaji membaca quran diakhir nanti ada khutbah yang memberikan intruksi atau ajakan nasehat kemudian ada juga seperti di era sekarang kana da platform media sosial ya dari sana kita belajar juga”

F= Mengenai pendidikan agama kira-kira di kehidupan anda tu penting atau tidak?

A= “Menurut saya penting karna secara tidak langsung ketika kita belajar agama dengan baik maka kehidupan kita pun akan menjadi baik juga karna di dalam kita mencari pendidikan agama kita juga diajarkan bagaimana menjadi manusia yang sebaik baiknya”

F= Apa hal yang memotivasi anda untuk terus belajar agama seperti yang anda lakukan setiap malam rabu?

A= “Karna selain kita belajar membaca quran kita juga mendapat wawasan yang kita rasakan secara tidak langsung seperti halnya ingin berangkat kan kita juga dapat manfaat lebih dari itu seperti membaca quran lebih baik dan di dalam khutbah kita dapat wawasan agama yang lebih baik atau tatacara surat yag tadinya salah menjadi benar”

F= Trus pendapat keluarga anda mengenai keterikutan anda di jamaah ngaji ni gimana?

A= “Keluarga saya sangatlah mendukung karna apa, selain kegiatan ini sangatlah positif kegiatan ini juga menjadi bekal untuk saya mendapatkan ilmu secara realigi yang nanti saya rasakan untuk diri saya sendiri sehingga ketika orangtua saya memberikan intruksi saya sudah mendapat pelajaran tersebut sendiri.”

F= Yasudah itu saja. Terimakasih

A= Ya, sama-sama

5. Anjas Tri Aji Saputra

F= “Aya langsung ke pertanyaan pertama. Sebenarnya dari mas anjas ini bagaimana tujuan hidup anda?”

A= “Menurut saya tujuan hidup saya mengenai hal tersebut yaitu mengsejajarkan pendidikan dengan peradaban yaitu antara adab dengan pendidikan itu perlu tetapi yang paling utama adab meskipun pendidikan tinggi tapi tidak memiliki adab mau digmanakan lagi?”

F= A Untuk memperbaiki adab ini cara anda untuk memperbaiki adab ini cara anda untuk mewujudkan hal tersebut bagaimana?

A= Yang pertama adab itu dari keluarga pengenalnya itu dari lingkungan keluarga kemudian dari lingkungan sekitar antara cara kita toeransi atau

mengharagai seseorang dan kemudian sikap kita terhadap orang sekitar dan oranglain

F= Apakah menurut anda ilmu-ilmu terkait hal-hal yang anda sebutkan tadi di sekolah anda dapatkan atau tidak?

A= “Jika ilmu peradaban di sekolah menurut saya kurang kalo di sekolah tapi di lingkungan keberagamaan mungkin bisa diajarkan banyaklah diajarkan gitu”

F= Pendapat anda mengenai pendidikan di kehidupan anda penting tidak? Selain itu pendidikan formal seperti sekolah perguruan tinggi penting tidak?

A= “Itusih persfektif pandangan pribadi tapi menurut saya kalo pendidikan juga menjamin masa depan jadi pendidikan itu perlu”

F= Nah lalu kemudian bagaimana pendapat anda ketika anda melihat orang sukses tapi pendidikannya rendah

A= Ya mungkin itu punya jalan sendiri ya mungkin orang-orang seperti itu orang yang usahanya lebih dari orang yang berpendidikan

F= Ya skarang anda kan posisinya bekerja sambil berkuliah. Nah apa yang memotivasi anda untuk terus berkuliah walaupun anda harus tetap bekerja?

A= “Ya karna dalam dunia pekerjaan itu menurut saya pribadi jika saya kurang pendidikan mungkin pekerjaan yang saya dapat kurang dengan yang saya inginkan dan mungkin jika saya berselesai pendidikan mungkin pekerjaan yang saya inginkan bisa tercapai dan bisa lebbih dari yg saya inginkan”

F= Nah terus pendapat dari keluarga anda kira-kira mengenai pendidikan itu bagaimana?

A= “Dari keluarga saya mungkin pendidikan itu perlu karna dari orangtua saya lebih menekankan ke pendidikan daripada bekerja gitu”

F= Jadi anda ini bekerja ditengah-tengah kuliah ini karna motivasi sendiri atau dituntut orangtua?

A= “Ya motivasi sendiri juga aja karna dari pada dirumah tidur aja nganggur gaada kegiatan dirumah mending sambil sedikit-sedikit bantu biayai kuliah gitu”

F= Jadi kalau sebagai umat yang beragama muslim tujuan hidup anda bagaimana?

A= “Untuk sebagai umat yang beragama muslim mungkin tujuannya sama sperti yang lain yaitu lebih menekankan diri betaqwa kepada Tuhan YME dan menjauhi segala larangannya dan tidak meninggalkan kewajibannya”

F= Untuk mewujudkan tujuan anda sbagai umat muslim itu usaha apa saja yang telah anda lakukan?

A= Mungkin dari sedikit memperbaiki solat

F= Kalo untuk ilmu-ilmu agama sendiri anda biasanya anda memperoleh dari mana?

A= “Untuk ilmu agama biasanya saya diajarkan dari sekolahan-sekolahan skarang karna saya sudah baligh sudah dewasa saya bisa mencari tau sendiri namun dengan membatasi diri dari ilmu agama islam yang alirannya mungkin kurang diterima masyarakat”

F= Kalau di lingkungan masyarakat biasanya anda mendapatkan untuk wawasan memperluas agama bagaimana?

A= “Biasanya dari musyawarah badan takmir quran biasanya disitu ada ceramah sedikit ada ilmu yang bisa cerna dari saya dan kami teman-teman”

F= Pendapat anda mengenai pendidikan agama itu penting tidak?

A= “Sangat penting sekali karna itu berhubungan dengan keyakinan kita dan hal yang membawa kita dikematian nanti apakah kita masuk syurga atau neraka”

F= Trus apa yang memotivasi anda hingga saat ini anda masih mengikuti musyawarah dari badan takmir masjid dna mengikuti jamaah qur'an itu yang memotivasi anda apa?

A= “Itu karna saya mungkin lebih suka ke organisasi jadi kalo kumpul saya sangat senang karna bisa menambah wawasan selain itu kita juga jadi punya keluarga dan bisa sharing pengalaman ilmu dan mungkin pelajaran dari golongan lain yang bisa saya cerna dan saya dapat”

F= Pendapat keluarga anda mengenai keterikutan anda di jamaah takmir itu bagaimana?

A= “Oh itu sangat mendukung karna itu merupakan kegiatan positif dan sangat-sangat dibanggakan oleh masyarakat mungkin.”

F= Oh yasudah terimakasih.

Lampiran 5

Daftar Tabel

Tabel Luas Lahan Menurut Penggunaannya

No	Jenis Lahan	Luas lahan
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		

Tabel Perbatasan Kecamatan Kertek

No	Sisi	Nama Daerah
1		
2		
3		
4		

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1		
2		
JUMLAH		

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Profesi

No	Jenis Profesi	Jumlah
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
JUMLAH		

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Hubungan Keluarga

No	Hubungan Keluarga	Jumlah
1		
2		
3		
4		
5		
6		
JUMLAH		

Tabel Tingkat Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1		
2		
3		
4		
5		
6		
JUMLAH		

Tabel Jumlah Anak Berdasarkan Klasifikasi Usia

NO	USIA	JUMLAH
1		
2		
3		
4		

Tabel 4.8 tingkat pendidikan generasi muda Desa Jambusari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1		
2		
3		
4		
5		
6		

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian

Gambar 1 Dokumentasi dengan Ketua RW 7



Gambar 2 Dokumentasi dengan Kepala Desa Jambusari



Gambar 3 Dokumentasi dengan Perangkat Desa Jambusari



Gambar 4 Dokumentasi dengan Anjas Tri Aji Saputra



Gambar 5 Dokumentasi dengan Ferry Kurniawan



Gambar 6 Dokumentasi dengan Rico Pambudi



Gambar 7 Dokumentasi dengan Esa Artanto



Gambar 8 Dokumentasi dengan Adista Putra Suyatno

